

**TRADISI MACAPAT “PEMBACAAN KITAB NURUN NUBUWWAH  
BAGI JAMA’AH RUKUN SAMPURNA DESA MONCEK TIMUR  
KABUPATEN SUMENEP (PERSPEKTIF FENOMOLOGIS)**



Oleh:

**FAWAIDURRAHMAN**

NIM 1604016025

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memperoleh Salah Satu Syarat Gelar Sarjana S1

**PRODI AQIDAH FILSAFAT ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN & HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2021

## **DEKLARASI KEASLIAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil dari penerbit maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN DAN NILAI BIMBINGAN SKRIPSI**

B-2108/Un.10.2/D1/DA.04.09.e/09/2021

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa di bawah ini adalah nilai bimbingan skripsi dan sekaligus pertanda persetujuan (acc) pembimbing skripsi:

Nama : **FAWAIDURRAHMAN**  
NIM : 1604016025  
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul Skripsi : **TRADISI PEMBACAAN KITAB NURUN NUBUWWAH BAGI JAMA'AH RUKUN SAMPURNA DESA MONCEK TIMUR KABUPATEN SUMENEP (PERSPEKTIF FENOMENOLOGIS)**

NO	NAMA PEMBIMBING	NILAI	
1	Dr. H. Machrus, M.Ag.	3,6	B+
2	Tsuwaibah, M.Ag.	3,6	B+

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 1 September 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



**SULAIMAN**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: : B-2614/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/10/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **FAWAIDURRAHMAN**  
NIM : 1604016025  
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul Skripsi : **TRADISI MACAPAT "PEMBACAAN KITAB NURUN NUBUWWAH BAGI JAMA'AH RUKUN SAMPURNA DESA MONCEK TIMUR" KABUPATEN SUMENEP: PERSPEKTIF FENOMENOLOGIS**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada **17 September 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Muhtarom, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Tsuwaibah, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Wawaysadhya, M. Phil	Penguji I
4. Tri Utami Oktafiani, M.Phil.	Penguji II
5. Dr. Machrus, M. Ag	Pembimbing I
6. Tsuwaibah, M.Ag.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 5 Oktober 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



**MOTTO**

*Maka berlomba-lombalah untuk berbuat kebajikan*

*(QS. Al-Maidah: 48)*

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrohmanirrohim*

Skripsi ini saya persembahkan kepada perempuanku yang sekaligus kekasih pertamaku dan obat bagi segala duka lara. Perempuan Sholehah yang doanya menjadi mantra dan penerang dalam hidupku. Dialah perempuan yang dari rahimnya aku dilahirkan, jiwa dan raganya selalu rela untuk berkorban atas semua dan beban yang kurasakan. Satu-satunya tempat berpulang dari sekian perjalanan panjang, dimana dipelukannya adalah sumber kedamaian.

Perempuan itu adalah Ibunda tercinta Rumsiyah beliaulah yang menjadi alasan kekuatan untukku terus berjalan dan berjuang ketika aku telah sampai pada sebuah titik dimana aku tak mampu bertahan.

Terimakasih juga kepada laki-laki yang tak mengenal rasa lelah dan masih bekerja keras untukku dan membimbingku sampai hari ini, laki-laki yang kuhormati dan kutakdzimi darinya aku banyak belajar tentang ketulusan, kerja keras dan keikhlasan, dialah Bapak Abd Razak yang telah mencintaiku dan menyayangiku sepenuhnya.

Terkhusus kepada saudariku Nur Azizah, skripsi ini kupersembahkan untuk kalian yang canda tawanya selalu kurindukan. Kebersamaannya selalu dinantikan. Semangat dan dukungan darinya alhamdulillah aku sampai bisa pada titik ini sekarang. Dialah yang selalu menemaniku dari kecil sampai aku mampu belajar bagaimana mencintai orang-orang terdekat,

Tak lupa kepada IMM organisasi yang memberikan banyak pengalaman, dan mengajarkan tentang pengorbanan perjuangan serta memberikan pelajaran bagaimana dapat mengatasi masalah dan darinya aku belajar banyak hal. Terimakasih untuk teman-teman seperjuangan karena telah menemaniku selama berada jauh dari pelukan hangat dari orang-orang terkasih dan menganggap saya

sebagai keluarga selama di Semarang. Kisah-kasih bersama kalian takkan bisa kulupakan.

Teruntuk juga untuk saudara Kontrakan yang sepenuhnya menemaniku dan memberikan segala motivasi serta arahan sehingga aku terus yakin pada jalan pilihanku tanpa harus lagi memikirkan segala resiko saya sangat berterimakasih.

## **ABSTRAK**

*Macapat* adalah sebuah tembang yang dilagukan oleh Si pembaca yang setiap bab mempunyai makna yang berbeda. Tembang *Macapat* merupakan sastra kuno yang berasal dari Jawa lalu masuk ke tanah Madura dan menjadikan khasanah kebudayaan serta media pendakwaan yang mengandung beberapa nilai-nilai luhur dan pesan moral yang patut untuk diteladani.

Bagaimana tradisi pembacaan kitab Nurun Nubuwwah bagi jama'ah Rukun Sampurna Desa Moncek Timur?

Mengapa kitab Nurun Nubuwwah penting bagi jama'ah Rukun Sampurna Desa Moncek Timur?

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan bersifat kualitatif, sementara sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu, data primer yang merupakan hasil dari temuan di lapangan dan data sekunder yang merupakan pendukung dari penelitian ini seperti literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data terbagi menjadi tiga hal yaitu, Observasi, Wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya metode analisis data yang digunakan peneliti adalah metode analisis deskriptif dengan cara membaca, menelaah, dan mempelajari data yang sudah diperoleh di lapangan.

Temuan dari hasil penelitian ini peneliti menunjukkan bahwa diadakannya dalam tradisi pembacaannya Nurun Nubuwwah adalah adanya keyakinan dan kepercayaan dalam diri masyarakat dan bisa berpengaruh dalam kehidupan manusia. Pentingnya ngaji Nurun menambah Nubuwwah bagi jama'ah Rukun Sampurna agar memperoleh kesadaran dan ingat kepada Allah Swt serta mensyukuri apa adanya.



**Kata kunci: Jama'ah Rukun Sampurna, tradisi Nurun Nubuwwah**

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Arrahman Arrahim* yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq hidayah dan inayahnya. Tuhan semesta alam yang selalu mencurahkan berbagai kenikmatan bagi semua hambahambanya yang beriman pun yang tidak beriman. Semoga kita termasuk orang-orang yang beriman dan selalu bisa bersyukur. Amin. Dengan mengucapkan rasa syukur akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya dengan harapan semoga mendapat syafaat di hari Kiamat nanti.

Skripsi ini yang berjudul “Tradisi Pembacaan kitab Nurun Nubuwwah bagi Jama'ah Rukun Sampurna Desa Moncek Timur Kabupaten Sumenep (Perspektif Fenomenologis)” ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Aqidah Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat saya selaku penyusun mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara tenaga maupun fikiran skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik dan lancar tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, dengan rasa hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof Dr. H. Imam Taufiq. M. Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

3. Bapak Muhtarom, M. Ag selaku ketua Jurusan Aqidah Filsafat Islam serta Ibu Tsuwaibah, M. Ag. Selaku sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini
4. Bapak Dr. Machrus, M. Ag selaku pembimbing I dan Ibu Tsuwaibah, M. Ag selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah bersedia sabar dan ikhlas dalam membekali ilmu kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terimakasih atas pelayanan terbaiknya.
6. Tidak lupa saya ucapkan banyak terima kasih kepada seluruh masyarakat dan Jama'ah di Desa Moncek Timur yang telah membantu saya dalam memberikan informasi, petunjuk dan arahan sehingga mampu menyelesaikan skripsi tanpa ada kendala.
7. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Aqidah Filsafat Islam 2016, teman-teman se Fakultas di berbagai Jurusan, kepada mereka semua penulis tidak bisa memberikan apa-apa, hanya ucapan terima kasih yang tulus serta iringan doa, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis dan kepada para pembaca pada umumnya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada pedoman Transliterasi Arab-Latin yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 156 th. 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Sebagai berikut:

### A. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik di atas,
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah,
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas,
ر	Ra	R	Er
ز	Zain	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah,
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah,
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah,
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah,
ع	'Ain	ʿ	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-َ	Fathah	A	A
-ِ	Kasrah	I	I
-ُ	Dhammah	U	U

### 2. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ-ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
َ-و	Fathah dan wau	Au	a dan u

### 1. Vokal Panjang (maddah,

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis diatas
يَ	Fathah dan ya	Ā	a dan garis diatas

ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

### C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

#### 1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t,

#### 2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h,

#### 3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h,

Contoh:

روضۃ الاطفال: raudah al-atfāl

### D. Syaddah (Tasydid,

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْنَ: zayyana

### E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

#### 1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1, diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

#### 2. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ: ar-rajulu

#### 1. **Hamzah**

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

سَيِّءٌ: syai'un

#### 2. **Penulisan kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ: Fa aufu al-kaila wa al-mîzāna

### 3. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ: wa mā Muhammadun illā rasuul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا: Lillāhi al-amru jamî'an



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi

### **BAB I            PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Tinjauan Pustaka
- F. Metode Penelitian
- G. Metode Pengumpulan Data

#### H. Sistematika Penulisan

### **BAB II TEORI FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL SEBAGAI CARA PANDANG**

- A. Biografi Edmund Husserl
- B. Fenomenologi Edmund Husserl
- C. Pendekatan Fenomenologi Husserl
- D. Fenomenologi sebagai metode filsafat

### **BAB III JAMA'AH RUKUN SAMPURNA DAN TRADISI PEMBACAAN KITAB NURUN NUBUWWAH DI DESA MONCEK TIMUR KABUPATEN SUMENEP**

- A. Sejarah jama'ah Rukun Sampurna di Desa Moncek Timur Kabupaten Sumenep
- B. Tradisi pembacaan kitab Nurun Nubuwwah bagi Jama'ah Rukun Sampurna Desa Moncek Timur
- C. Kehidupan kelompok "*mamaca*" Rukun Sampurna di Desa Moncek Timur
- D. Pandangan masyarakat terkait eksistensi tradisi lisan Nurun Nubuwwah
- E. Nilai kultur dalam kitab Nurun Nubuwwah
- F. Unsur mistik dalam kitab Nurun Nubuwwah

### **BAB IV ANALISIS TRADISI PEMBACAAN KITAB NURUN NUBUWWAH JAMA'AH RUKUN SAMPURNA DESA MONCEK TIMUR**

- A. Pentingnya kitab Nurun Nubuwwah bagi Jama'ah Rukun Sampurna Desa Moncek Timur

### **BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Tradisi menjadi bagian penting yang tidak terlupakan dari bangsa Indonesia. Masyarakat yang multikultural dari berbagai suku maupun Agama menjadikan bangsa ini memiliki tradisi yang berbeda-beda dalam setiap daerahnya. Tradisi yang terbentuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat yang menjadi nilai-nilai dan norma-norma, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sebuah tata upacara. Nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam sebuah masyarakat berguna untuk menyeimbangkan tatanan kehidupan.

Tradisi merupakan kebiasaan yang telah dilakukan secara terus-menerus oleh nenek moyang hingga saat ini. Tradisi Agama di Indonesia banyak sekali ditemukan di beberapa daerah. Seperti halnya di Jawa dan di Madura, tradisi yang berbaur dengan Agama Islam seperti tradisi *macapat*. Masyarakat Jawa dan Madura masih mempertahankan tradisi tersebut yang bertujuan untuk menghormati nenek moyang juga mengharapkan keberkahan.

*Macapat* adalah sebuah tembang yang dilagukan oleh Si pembaca yang setiap bab mempunyai makna yang berbeda. Tembang *Macapat* merupakan sastra kuno yang berasal dari Jawa lalu masuk ke tanah Madura dan menjadikan khasanah kebudayaan serta media pendakwaan yang mengandung beberapa nilai-nilai luhur dan pesan moral yang patut untuk diteladani.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Moh. Hafid Efendi, "Local Wisdom dalam Tembang Macapat Madura", *Okara*, 1 (mei 2015) 63-64

Dalam konteks budaya yang ada di Desa Moncek Timur Sumenep, *Macapat* lebih dikenal dengan tradisi *mamaca* yaitu membaca kitab tentang sejarah kanjeng Nabi Muhammad Saw yang diidentik dengan ajaran-ajaran moral yang digunakan sebagai media dakwah.<sup>2</sup> Jika ditinjau dari pendapat Ahmad Rifa'I, kebudayaan di Madura dilihat dari keadaan tahap kemajuan buah penciptaan batin, pikiran dan akal budi, yang berasal dari rekayasa nyata masyarakat Madura yang meliputi tingkat perkembangan kecerdasan, pemanfaatan, pengembangan pengetahuan, kepercayaan spiritual, seni budaya, selera nilai, hukum, budi pekerti, adat istiadat dan tatanan masyarakat maka tradisi *Macapat* atau *mamaca* merupakan produk budaya dan karya warga setempat yang sudah ada secara turun temurun berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kepercayaan spiritual, seni budaya dan adat istiadat.<sup>3</sup> Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Rukayyah bahwa *mamaca* (*macapat*) sudah ada sejak zaman kakek buyutnya yang digunakan dalam berbagai acara, seperti halnya acara slametan rumah, pernikahan, *rokat* dan sebagainya. *Macapat* dapat dilakukan dalam acara apapun jika ada permintaan dari masyarakat di samping acara rutin perkumpulan yang diadakan setiap malam rabu.<sup>4</sup> Dapat diasumsikan bahwa tradisi *Macapat* yang ada di Desa Moncek Timur Sumenep, menyentuh berbagai aspek dimensi dalam kehidupan masyarakat, baik dimensi kultur, mistik dan sebagainya. Clifford Geertz<sup>5</sup>

Tanah Madura memang tidak terlepas dengan sejarah *macapat*, maka dari itu *macapat* sangat populer pada masanya terutama di Desa Moncek Timur yang rata-rata masyarakat sana sudah banyak yang bisa membacanya dan paham sehingga mampu untuk membentuk Jama'ah sebagai payung untuk kaderisasi bagi pecinta kesenian *macapat* khususnya mendalami kitab Nurun Nubuwwah. Tradisi ini tidak hanya sebagai kesenian saja namun sebagai target program dakwah Islam yang masuk ke Madura khususnya Desa Moncek Timur. Dan tembang *macapat* ini masuk ke Sumenep diperkirakan pada masa disaat kerajaan Islam di tanah Jawa

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan masyarakat (8 April 2020)

<sup>3</sup> Mien Ahmad Rifa'I, *Orang Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 41

<sup>4</sup> Wawancara dengan masyarakat (8 April 2020)

<sup>5</sup> Geertz, *Tafsir Budaya, 1974*. Terj. Francisco B. Hardiman (Jakarta: Kanisius, 1992), 4-5

ini berlangsung, pada awal mulanya Walisongo memperkenalkan tembang *macapat* Jawa dalam isinya menceritakan sejarah kanjeng Nabi Muhammad SAW yang menggunakan lagu atau gaya bahasa tersebut yang tertulis dalam kitab atau kertas yang didalam tradisi Madura yang biasa disebut dengan sastra lisan Jawa kuno.

*Macapat* atau sastra lisan ini yang berada ditengah kelompok jama'ah masyarakat Madura tepatnya di Desa Moncek Timur kabupaten Sumenep masih sangat eksis. *Macapat* merupakan tradisi yang tumbuh dan berkembang dari zaman dahulu dan masih terawat sampai sekarang meskipun yang membacanya adalah para sesepuh, namun tidak ada alasan untuk terus memberikan pemahaman untuk masyarakat. Dalam tradisi *macapat* ada peran penting yang bisa dipilih oleh penembang yaitu *tokang maca* (pembaca) dan yang kedua yaitu *tokang tegges* (penerjemah). Dalam sastra lisan, penembang hanya mampu memerankan salah satu peran. Tradisi *macapat* biasanya dilakukan oleh dua penembang atau lebih. Seperti biasa kajian ini dilakukan secara rutin artinya secara terus menerus tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali dan bergantian dari rumah kerumah.

Jika kita lihat mundur kebelakang pada zaman dahulu tradisi *macapat* ini di Desa Moncek Timur sangat digemari bahkan berkembang dan sering dilaksanakan. Tradisi *macapat* ini selain sebagai kumpulan rutinan dan dilaksanakan juga pada saat acara slametan diantara adalah pernikahan. Bagi jama'ah yang berkembang dimasyarakat, tradisi lisan dilaksanakan dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan yang maha kuasa sebagai rasa syukur atau sebagai permohonan do'a bersama. Pelaksanaan pembacaan kitab Nurun Nubuwwah (*macapat*) dilakukan dari rumah ke rumah artinya berpindah-pindah tempat setiap Selasa malam (malam Rabu) dimulai pada pukul 9 malam sampai menjelang subuh.

Tradisi ini mulai banyak yang ditinggalkan karena dianggap tidak lagi menarik karena nada dan caranya membacanya sangat sulit ditirukan atau dilantunkan tidak seperti pembacaan kitab-kitab biasa oleh kalangan para generasi-generasi milenial. Oleh sebab itu, maka penelitian ini dilakukan untuk

mengetahui Nilai-nilai Filosofis dalam *macapat* (Kitab Nurun Nubuwwah) tersebut, sehingga hal ini menjadi salah satu upaya penyadaran kembali terhadap pentingnya pelestarian budaya yang ada di negeri ini, proses penanaman pemahaman yang dilaksanakan dengan melalui proses dakwah oleh lembaga pendidikan ini, adalah cara untuk penanaman ajaran dan nilai Islam yang luhur dalam kehidupan masyarakat nusantara, lebih khusus suatu tradisi yang mampu menciptakan kebudayaan dalam masyarakat dapat kita ketahui dari wujud tradisi itu sendiri. bagi jama'ah Rukun Sampurna pembacaan kitab Nurun Nubuwwah masih terus dipertahankan artinya belum ditinggalkan. Namun yang membacanya hanya sesepuh saja, Kitab tersebut tidak hanya berisi wejangan dan bagaimana masa lampau yang telah terjadi akan tetapi sudah warisan leluhur yang tidak boleh tinggalkan atau dilupakan, selain itu yang perlu kita ketahui adalah isi teks dari kitab Nurun Nubuwwah yang menceritakan Nabi Muhammad saw dimulai dari Beliau dalam kandungan sampai wafat.

Meskipun *macapat* atau pembacaan kitab Nurun Nubuwwah jarang terlihat disetiap Desa namun masih dipakai pada moment sakral seperti halnya pernikahan, *rokat*, slametan karena berisi tentang Nasihat yang harus disampaikan dengan cara pandai. Banyak sekali amanah dan pelajaran penting yang terkandung didalamnya. Kitab Nurun Nubuwwah dibaca pada saat malam hari sampai menjelang subuh sampai khatam seperti yang terjadi di Desa Moncek Timur yang sampai sekarang masih mempertahankan pembacaan Kitab Nurun Nubuwwah, bahkan ada kumpulannya sebagai tanda untuk tetap menjaga warisan leluhur. Sayang sekali saat ini, masih ada bahkan banyak generasi muda tidak paham tentang Kitab Nurun Nubuwwah. Namun jika dipahami didalam Kitab Nurun Nubuwwah tersebut terdapat pelajaran yang sangat berharga untuk diperoleh bagi kehidupan, diantaranya adalah untuk memperbaiki diri, bermuhasabah dan mencontoh perilaku Nabi Muhammad saw. Dan pada zaman dahulu kitab Nurun Nubuwwah dijadikan sebagai obat dan pedoman, tidak hanya itu saja mamaca mempunyai nilai dan norma yang dianggap mempunyai suatu kebenaran mutlak dan merupakan ajaran lama peninggalan nenek moyang, dan menariknya acara ini diselenggarakan pukul 9 malam sampai menjelang subuh karena dianggap akan

lebih khusus untuk membacanya, alasannya karena pada saat itu juga orang-orang yang lain sudah pada tidur dan tidak ada lagi aktivitas yang dilaksanakan. Pembacaan sudah turun temurun dari masa kemasa artinya sudah menjadi warisan nenek moyang untuk dipertahankan.

Alasan bertahannya tembang *macapat* di Desa Moncek Timur diakui oleh masyarakat bahwa *macapat* mengandung makna mendalam tidak bisa dipungkiri dengan mendengarnya bisa menyejukkan hati. Apalagi bisa tahu maknanya akan sangat berarti dalam kehidupan, demikian Kadarisman Sastrodiwirjo, Budayawan dan Wakil Bupati Pamekkasan. Dia menjelaskan bahwa zaman dulu *macapat* merupakan kesenangan yang utama. Selain menyenangkan juga dapat menghilangkan kesusahan hidup. Tembang-tembang itu bisa diambil oleh setiap orang yang halus budi pekertinya. Apa saja yang dapat diambil dari tembang itu, dapat dijadikan sebagai langkah dalam kehidupan.<sup>6</sup>

Kini, ditengah krisis terhadap kebudayaan Madura tersebut, di Desa Moncek Timur kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep sayup-sayup pada pukul 9 malam sampai menjelang subuh, masih terdengar tembang *macapat* (pembacaan kitab Nurun Nubuwwah) dilantunka, sehingga penulis tertarik untuk mengkajinya.

Pembacaan kitab Nurun Nubuwwah yang dilaksanakan oleh jama'ah Rukun Sampurna adalah fenomena alam yang sudah melekat didalam tubuh masyarakat dan tidak bisa dihilangkan, fenomena ini sudah jarang ditemui didaerah atau pun pedesaan, kitab Nurun Nubuwwah adalah kitab kuno yang berisi wejangan-wejangan yang penjelasannya berupa makna-makna bahkan mereka menjadikan pedoman hidup karena memiliki peran penting. Jama'ah Rukun Sampurna tetap mempertahankan tradisi kesenian sastra lisan (pembacaan kitab Nurun Nubuwwah) tidak hanya sebagai mewariskan warisan nenek moyang atau memberikan wawasan terkait tentang sejarah namun ada makna-makna penting yang harus dipelajari. Kitab Nurun Nubuwwah merupakan media dakwah zaman dahulu untuk mempertahankan Agama Islam dan kitab Nurun Nubuwwah sangat cocok untuk kehidupan sehari-hari. Manusia dengan belajar ngaji kitab Nurun

---

<sup>6</sup> *Jawa Pos*, Senin 21 Juli 2008

Nubuwwah maka akan membawa pada kesempurnaan hidup. Tujuan adanya jama'ah Rukun Sampurna untuk mempelajari isi kitab Nurun Nubuwwah sehingga agar mampu mengaplikasikan apa yang disampaikan didalamnya. Tujuan lain adanya jama'ah adalah untuk saling bertukar pendapat sesama jama'ah maupun tokoh sehingga mampu menambah wawasan. Pada intinya kitab Nurun Nubuwwah ingin menyampaikan beberapa ilmu yang mungkin belum ketahui. Sebagai manusia kita wajib untuk mempelajari ilmu apa saja terutama kitab Nurun Nubuwwah, sifat-sifat Rasulullah yang dijelaskan didalamnya patut kita tiru dan tak boleh kita hilangkan.

Berdasarkan uraian diatas muncullah tentang keinginan untuk melakukan tentang penelitian untuk memahami fungsi serta tujuan adanya tradisi *mamaca* yang telah dilakukan oleh jama'ah Rukun Sampurna secara turun temurun. Maka dari itu dalam observasi ini penulis mengambil judul “Tradisi Macapat “Pembacaan Kitab Nurun Nubuwwah Bagi Jama'ah Rukun Sampurna Desa Moncek Timur kabupaten Sumenep” (Perspektif Fenomenologi)”. Observasi ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi lapangan artinya langsung ke lapangan.

Pelaksanaan observasi ini sangat diharapkan dalam rangka untuk mengetahui lebih jauh budaya atau tradisi lokal yang menjadi khazanah keilmuan kita agar sama-sama menyadari bahwa budaya leluhur agar terus dapat dipertahankan dan penelitian ini juga merupakan bentuk apresiasi dari pihak akademik kepada kelompok jama'ah yang ada disuatu Desa. Pelaksana tradisi *macapat* untuk terus dilakukan agar tidak hilang dan terlupakan begitu saja. Oleh sebab itu, bentuk apresiasi perlu disampaikan oleh pihak manapun dalam rangka bersama-sama menjaga serta melestarikan tradisi ini.

## **B. RUMUSAN MASALAH:**

Menurut latar belakang diatas, berikut beberapa pokok permasalahan yang dapat dijadikan objek penulisan:



1. Bagaimanakah Tradisi Pembacaan Kitab *Nurun Nubuwwah* bagi jama'ah Rukun Sampurna Desa Moncek Timur?
2. Mengapa Kitab *Nurun Nubuwwah* penting bagi Jama'ah Rukun Sampurna Desa Moncek Timur?

### **C. Tujuan Penelitian:**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan tradisi pembacaan Kitab *Nurun Nubuwwah* bagi Jama'ah Rukun Sampurna Desa Moncek Timur.
2. Untuk mengetahui pentingnya Kitab *Nurun Nubuwwah* bagi Jama'ah Rukun Sampurna Desa Moncek Timur.

### **D. Manfaat Penelitian:**

1. Bagi mahasiswa program studi Aqidah dan Filsafat Islam diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan tentang nilai-nilai dan filosofis dalam Kitab *Nurun Nubuwwah*.
2. Bagi pembaca dapat memperluas informasi tentang makna filosofi kitab *Nurun Nubuwwah* untuk dijadikan sebagai bahan referensi dalam akademik
3. Penulis bisa memahami dan memperluas keilmuan teoritis mengenai Kitab *Nurun Nubuwwah*
4. Sebagai pelaku usaha peneliti untuk melestarikan kekayaan budaya lokal di Desa Moncek Timur
5. Memberikan wawasan bagi pengetahuan budaya sebagai warisan leluhur dalam pelestarian pembacaan Kitab *Nurun Nubuwwah*.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk mencari persoalan serta memperoleh tujuan yang ada diatas, oleh karena itu perlu dilaksanakan pada tinjauan Pustaka untuk memperoleh hasil sebagaimana yang diinginkan. Namun, sepengetahuan penulis tidak ada yang mempunyai kesamaan terkait judul yang diangkat dengan judul penulis serta tentang permasalahan yang penulis teliti. Bahkan tidak ada jurnal, artikel dan

skripsi orang lain yang menjelaskan tentang judul yang penulis ambil. Maka dari itu penulis mempunyai kesempatan untuk memberikan pemahaman kepada public untuk menelaah Tradisi pembelajaran kitab Nurun Nubuwwah.

1. Penelitian Rizal Faldi (2017) yang berjudul “Kajian terhadap Teks-teks *Mamaca* melalui perspektif Hermeneutika” yang merupakan skripsi dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, tembang mamaca tidak sekedar menjadi pertunjukkan semata, tetapi bagi sebagian masyarakat Madura dipakai untuk *ngogemi* (meramal nasib), yaitu dengan cara menafsirkan isi atau jalan cerita dengan menunjukkan halaman buku cerita sebelumnya. Kemampuan membaca tembang mamaca juga memiliki nilai *prestos* yang dapat disetarakan dengan cara memahaminya. Penerjemahan itu dilaksanakan pada rangka menafsirkan makna-makna yang ada didalam kitab tersebut serta yang hubungannya dengan beberapa isi pertanyaan yang berhubungan dari apa yang ditanyakan oleh jama’ah *mamaca* pada suatu perkumpulan tersebut. Dalam observasi ini lebih memfokuskan menulis tentang tradisi pembacaan Nurun Nubuwwah dan pengertian keagamaan. Penafsiran bisa didapatkan dalam suatu teks yang menggunakan bahasa yang mereka gunakan dalam sehari-hari. Namun ada penjelasan yang diseimbangkan dengan kondisi di penjelasan saat mereka berada.<sup>7</sup>
2. Penelitian Fathul Khoiriyah dan Zainuddin Syarif (2019) yang berjudul “Eksistensi tembang Mamaca (macapat) dalam dimensi kultur, mistik dan religious: Studi etnografi di Desa Serabi Barat Modung Bangkalan” yang merupakan jurnal dari IAIN Madura. Hasil dari penulisan ini menerangkan bahwasanya bagi masyarakat Serabi Barat Modung Bangkalan, secara individu ataupun dalam masyarakat yang setuju jika nilai kultur yang pantas dijaga dalam wujud untuk kebaikan bagi tatanan kehidupan. Riwayat dan keteladanan Nabi Muhammad SAW yang berada dalam tembang macapat adalah suatu bimbingan atau *uswatun hasanah* yang patut dijaga serta

---

<sup>7</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 90

dipertahankan. Bagi Lickona kebaikan selalu berkaitan dengan penerapan nilai etis, antara lain: *trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring, dan citizenship*. Sedangkan warga yang baik adalah warga yang mempunyai kewajiban yang nyata pada akhlak kebajikan, proses pembelajaran, pelatihan dan pembiasaan adalah suatu keteladanan yang ditularkan dalam jangka panjang yang harus dilakukan secara tetap serta penguatan yang disertai dengan nilai-nilai luhur.<sup>8</sup>

3. Penelitian Edi Susanto yang berjudul “Tembang macapat Madura: Perspektif Sosiologi Pengetahuan” yang merupakan jurnal dari Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekkasan. Hasil dari penelitian menerangkan bahwa lagu-lagu berbahasa Madura pada abad ke 20 sangat beragam yang ditulis orang. Karena sebagian mendeskripsikan tentang kisah-kisah atau kenyataan zaman dahulu, *Anglingdarma* ciptaan Sosrodanoekoesoemo. Bahkan ada lagi literatur lagu yang mengisahkan tentang keperkasaan ke Birabata serta prajuritnya yang mendukung pemerintahan Belanda untuk menumpaskan pembangkangan Untung Surapati di Pasuruan. Penyairnya menulis kisah ini dengan hubungan politik yang berpihak penjajah.<sup>9</sup>
4. Penelitian Ahmad Hamdani yang berjudul "Pengaruh Tradisi Macapatan Sindujoyo Terhadap Perilaku Masyarakat Desa Lumpur Gresik" yang merupakan jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Raden Santri Gresik. Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa bisa dipahami pula tradisi Macapatan merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh warga yang mengakui suatu petunjuk perilaku baik yang diilustrasikan didalam buku ciptaan nenek moyang zaman dahulu bahkan sampai sekarang tetap dihormati serta diketahui dengan nama *pat* Sindujoyo. Kridalaksana mengatakan bahwa dalam kehidupan sosial terdapat peran unsur dalam

---

<sup>8</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, 2004. Terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm. 37

<sup>9</sup> D. Zawawi Imron, “Sastra Madura: Yang Hilang Belum berganti”, dalam Huub de Jonge, ed. *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi: Studi-studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hlm. 199.

suatu ajaran secara structural, Manusia adalah bagian dari unsur yang sangat diperlukan dan selalu melaksanakan hubungan sosial.<sup>10</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Penggunaan metode yang benar tentunya sangat diinginkan untuk mempercayakan kepada penulis tentang permasalahan yang membentuk sebuah judul pada kajian skripsi secara teliti serta akurat pada titik kajian. Mamastikan pada metode yang dapat dipakai dengan tepat sangat penting, untuk ketetapan hasil yang bakal dicapai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan bisa dicapai secara maksimal. Dalam skripsi ini, pada kesempatan kali ini penulis memakai metode sebagai berikut:

### Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode observasi lapangan (*Field research*) merupakan observasi dalam kehidupan sosial jama'ah rukun Sampurna secara langsung. Yang mempelajari secara intensif mengenai penerapan tradisi mamaca.

Pada studi ini mengangkat fokus tentang tradisi mamaca oleh jama'ah Rukun Sampurna Desa Moncek Timur menjadi media serta budaya yang bermaksud untuk mengkaji bagaimanakah tradisi pembacaan Nurun Nubuwwah serta mengungkap pentingnya dalam tradisi tersebut.

### **Metode Pengumpulan Data**

Ada beberapa tehnik pemakaian metode yang digunakan oleh penulis untuk metode pengumpulan data yaitu:

#### **a. Observasi**

---

<sup>10</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), hlm. 48

Observasi adalah Teknik pengumpulan data yang sering dilaksanakan oleh penulis dengan melakukan pandangan inderawi serta melaksanakan pencatatan pada gejala yang terjadi pada suatu objek penelitian langsung ditempat penelitian. Peneliti melakukan pandangan langsung terhadap tokoh pembaca Kitab Nurun Nubuwwah di Desa Moncek Timur Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep.

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah Teknik pengumpulan data menggunakan proses tanya jawab lisan secara langsung dan satu arah, artinya pertanyaan dari yang pewawancara dan jawaban diberikan langsung kepada narasumber.<sup>11</sup> Pada tehnik ini peneliti bertatap muka secara langsung kepada responden yang akan diteliti. Penulis nantinya menanyakan suatu hal yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk responden.

#### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan tehnik metode pengumpulan data yang mencari data tentang hal-hal yang berupa sebuah catatan, buku, surat kabar, agenda, media dan lain sebagainya.<sup>12</sup> Metode ini dipakai untuk pelengkap dari metode wawancara dan penelitian. Dengan begitu metode dokumentasi merupakan data yang disimpan dalam sebuah dokumen keterangan jika sewaktu-waktu digunakan seperti memories, monument, dan dokumen yang mengenai data kegiatan di Desa Moncek Timur Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep.

#### **d. Sumber Data**

Yang menjadi sumber data dari penulisan skripsi ini adalah:

- a. Sumber data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari hasil penelitian dilapangan dengan memakai observasi. Data primer ini juga bisa

---

<sup>11</sup> Abdurrahman Fatoni, *Metode Penelitian dan teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta 2006), hlm. 105

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta Revisi, 1996), hlm. 1045

diperoleh menggunakan wawancara dengan para tokoh diantaranya: Bapak Syafi'I, Bapak Bajuri, Bapak Saatun, Bapak Suhriyadi, Bapak Dulla.

- b. Sumber data sekunder adalah beberapa buku yang berhubungan dengan judul skripsi, wawancara, penelitian, dan bahan-bahan dokumentasi yang membantu untuk kelengkapan penyampaian data skripsi. Data sekunder adalah data yang digunakan dan diambil dari bahan kepustakaan. Data ini biasanya diperoleh untuk melengkapi data primer.<sup>13</sup>

#### **e. Metode Analisis Data**

Setelah data sudah lengkap dan terkumpul, maka Langkah selanjutnya penulis melaksanakan analisis pada data yang diperoleh. Analisis data adalah upaya untuk mencari serta mengatur secara teratur dalam catatan hasil penelitian, wawancara dan lainnya untuk mengembangkan pemahaman penulis terhadap kasus yang akan diteliti dan menerangkan sebagai penciptaan bagi orang lain.<sup>14</sup>

#### **f. Lokasi penelitian**

Tempat yang digunakan dalam observasi ini adalah di Desa Moncek Timur Kecamatan Lentang Kabupaten Sumenep. Hal ini dikarenakan pada tempat tersebut mempunyai kearifan lokal yang memikat untuk diteliti yaitu pembacaan kitab Nurun Nubuwwah yang dilakukan oleh Jama'ah Rukun Sampurna.

#### **J. Sistematika Penulisan**

Agar mampu dipahami oleh pembaca, maka dalam tulisan serta pola berfikir pada skripsi ini dibagi menjadi lima bab. Setiap bab memberikan penjelasan serta isi yang satu dengan lainnya saling melengkapi. Maka dari itu, ditatalah sistematika penulisan sedemikian rupa kemudian dapat digambarkan kemana arah serta tujuan dari tulisan ini. Selain itu dari bab satu dan bab berikutnya adalah sebuah rangkaian yang tidak mungkin bisa dipisahkan. Mempertimbangkan berartinya komponen perbab yang bisa saja menunjang kejelasan skripsi ini.

---

<sup>13</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta 1991), hlm. 88

<sup>14</sup> Noeng Muhadjir, *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*, (Yogyakarta: Rake Sarasi, 1991), h. 183

BAB I: Pendahuluan. Berisi tentang dasar pemikiran. Bab ini terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, metode pengumpulan data serta sistematika penulisan.

BAB II: Merupakan bab yang berisikan landasan teori, dan pada bab ini akan dijelaskan tentang Biografi Edmund Husserl, Fenomenologi Husserl, pendekatan Fenomenologi Husserl dan Fenomenologi sebagai metode filsafat

BAB III: Membahas tentang objek kajian skripsi ini, yaitu Sejarah Jama'ah Rukun Sampurna Di Desa Moncek Timur Kabupaten Sumenep, Tradisi pembacaan kitab Nurun Nubuwwah bagi jama'ah Rukun Sampurna, Kehidupan Jama'ah Rukun Sampurna di Desa Moncek Timur, Pandangan Masyarakat Terkait Eksistensi Kitab Nurun Nubuwwah, nilai Kultur Dalam Kitab Nurun Nubuwwah, serta unsur Mistik dalam Kitab Nurun Nubuwwah.

BAB IV: Hasil dari kajian skripsi ini, yang memuat analisis mengenai dari tradisi pembacaan kitab Nurun Nubuwwah, dan pentingnya kitab Nurun Nubuwwah bagi jama'ah Rukun sampurna Desa Moncek Timur.

BAB V: Bagian penutup yang merupakan inti dari hasil skripsi dan hasil dari proses penelitian lapangan yang memuat tentang kesimpulan serta memberikan gambaran secara singkat isi skripsi agar pembaca lebih mudah memahami, dan saran-saran yang diperlukan oleh penulis terkait dengan permasalahan.

## BAB II

### TEORI FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL SEBAGAI CARA PANDANG

#### A. Biografi Edmund Husserl

Edmund Gustav Albrecht Husserl (1859-1938) dan orang sering menyebutnya dengan panggilan Edmund Husserl atau Husserl saja. Adalah tokoh besar dalam bidang filsafat yang banyak dikenali didunia bahkan beliau adalah Masterpiece bidang fenomenologi dan tokoh tersebut yang akan kita kaji kali ini. Beliau lahir disuatu kota Moravia Ceko yang Bernama Prostejov (*Prossnitz-Austrit*) pada tahun 8 April 1859. Namun pada akhirnya Husserl muda ini tumbuh besar dan berkembang di Jerman. Pada saat ini melakukan Studi di perguruan tinggi Husserl belajar beberapa ilmu pengetahuan seperti sains, matematika dan ilmu filsafat di Universitas Leipzig, Berlin dan Wina. Setelah lulus dia mengajar di Universitas Gottingen dan di Freiburg.<sup>15</sup> Husserl meninggal dunia pada tahun 26 April 1938 pada umur 79 dikota Freiburg Jerman. Husserl merupakan seorang filsuf Jerman dan lebih dikenal sebagai bapak Fenomenologi. Karya-karyanya Husserl meninggalkan orientasi yang murni positivis dalam ilmu sains serta filsafat pada masanya, serta mengutamakan pada sebuah pengalaman subyektif selaku sumber dari seluruh pengetahuan kita pada fenomena obyektif.

Husserl seorang ahli matematika berkebangsaan Jerman ia menulis yang berjudul *Logical Investigations* (1900) mengawali sejarah fenomenologi. Gagasan-gagasan seorang Husserl ini sangat abstrak serta luas, sampai Merleau-Ponty (1962) memiliki pertanyaan tentang apa itu fenomenologi? dialam

---

<sup>15</sup> *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. III. Ed. Paul Edward. (London & New York: Collier Macmillan bilisher, 1972), hlm. 96-98



tulisannya yang berjudul *Phenomenology of Perception*. Tersebutlah Alfred Schutz yang bisa menjelaskan dasar fenomenologi Husserl pada Tindakan sosial.<sup>16</sup>

Fenomenologi sebagai salah satu cabang filsafat, pertama kali dikembangkan di Universitas-universitas Jerman sebelum Perang Dunia 1, khususnya oleh Husserl, yang kemudian dilanjutkan oleh Martin Heidegger dan yang lainnya, seperti Jean Paul Sartre.<sup>17</sup>

Setelah mendapatkan gelar Ph.D pada tahun 1881, karir Husserl melonjak dibidang matematika. Berikut adalah beberapa karya Husserl yang utama antara lain, *Logical Investigations (1900)*, *Philosophy as Rigorous Science (1991)*, *Ideas (1931)*, *Formal and Transedental Logic (1929)*, *Cartesian Mediations (1931)*, *The Crisis of The European Science and Transedental Phenomenology (1936)* dan *Phenomenological Psychology (1962)*.<sup>18</sup> Karya tersebut merupakan karya terbesar Husserl dalam bidang matematika dan mungkin sebagian orang sudah tahu bahkan membacanya.

Husserl merupakan murid dari seorang tokoh Jerman ialah Franz Brentano dan Carl Stumpf dimana karya filsafatnya tidak hanya memengaruhi siswanya yaitu Husserl antara lain, Edith Stein (St. Teresa Benedicta dari salib), Eugen Fink, Mak Scheler, Martin Heidegger, Jean-Paul Sartre, Emmanuel Levinas, Rudolf Ingarden. Husserl dilahirkan dari keluarga yahudi dikota Protejov Ceko (yang pada saat itu adalah bagian dari kerajaan Austria). Pada tahun 1887, Husserl memutuskan untuk pindah Agama dari Yahudi menjadi Kristen agama barunya serta bergabung dengan Gereja Lutheran. Sebagai lulusan filsafat di perguruan tinggi, dan sebelum dia pensiun didunia akademik pada tahun 1928, Husserl mengajar ilmu filsafat di Halle sebagai seorang tutor (*Privadozent*) pada tahun 1887, dan di Gottingen sebagai professor pada tahun 1901, lalu di Freiburg im

---

<sup>16</sup> Creswell, John W.. *Qualitative Inquiry and Research Design; Choosing Among Five Traditions*. (The United States of America: Sage Publications, Inc, 1998), hlm 53

<sup>17</sup> Munir, Misnal, *Aliran-aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer*, (Yogyakarta: Lima, 2008), h, 89

<sup>18</sup> Dermot Moran and Timothy Mooney, *The Phenomenology Reader* (New York: Routledge, 2002), hlm 59-62

Breisgau dari tahun 1916 sampai dia pension. Dan setelah itu, Husserl masih terus mengembangkan ilmu pengetahuannya yang miliki dengan cara ia melanjutkan penelitiannya dan menulis dan metode yang ia pakai dengan menggunakan perpustakaan di Freiburg, dan kemudian ada pelarangan menggunakan karena dia masih dianggap keturunan Yahudi yang pada saat itu dipimpin oleh rektor, serta sebagian pengaruh dari bekas muridnya yang juga anak emasnya martin Heidgger.

Husserl seorang filsuf terkenal di Jerman bahkan dibelahan dunia, dan filsuf yang satu ini memang sangat terkenal dengan karya-karyanya, sudah banyak menulis karya, baik perihal filsafat ataupun terkait dengan tema riset agama-agama. Pada tahun 1887 dia menulis *novel Uber den Begriff der Zahl. Psychologische Analysen.* tahun 1891 menulis *Philosophie der Arithmetik. Psychologische und logische Untersuchungen,* novel ini di tahun 1970 ditransletkan kedalam bahasa Inggris bertema *Logical Investigations.* Vol 1 pada tahun 1901 Husserl menulis *Logische Untersuchungen. Zweite Teil: Untersuchungen zur Phanomenologie und Theorie der Erkenntnis.* Pada tahun 1970 ditransletkan jadi *Logical Investigations.* Vol 2. Pada tahun 1911 dia menulis *Philosophie als strenge Wissenschaft,* yang pada tahun 1965 ditransletkan jadi *Included in Phenomenology and the Crisis of Philosophy: Philosophy as Rigorous Science and Philosophy and the Crisis of European Man.* Tahun 1913 membuat karya *Ideen zu einer reinen Phanomenologie und Phanomenologischen Philosophie. Erste Buch: Allgemeine Eiführung in die reine Phanomenologie,* pada tahun 1931 diubah bahasanya jadi *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology.* Tahun 1923- 24 menulis *Erste Philosophie. Zweiter Teil: Theorie der Phanomenologischen Reduktion,* pada tahun 1959 diubah bahasanya jadi *First Philosophy, Vol 2: Phenomenological Reduktion.* Tahun 1925 Husserl membuat karya bertema *Erste Philosophie. Erste Teil: Kritische Ideengeschichte,* karya ini ditransletkan pada tahun 1956 jadi *First Philosophy Vol 1: Critical History of Ideas.* Tahun 1928 menulis *Vorlesungen zur Phanomenologie des innerenn Zeitbewusstsein.* Pada tahun 1929 menulis *Formale und transzendente Logik. Versuch einer Kritik der logischen Vernunft,* ditransletkan pada tahun 1969

dengan judul *Resmi and Transcedental Logic*. Tahun 1931 menulis *Meditations cartesiennes*, ditransletkan pada tahun 1960 dengan bertema *Cartesian Meditations*. Tahun 1936 Husserl menghasilkan karyanya *Die Krisis der europaischen Wissenschaften und die transzendentale Phanomenologie: Eine Einleitung in die Phanomenologische Philosophie*, pada tahun 1970 diterjemahkan dengan judul *The Crisis of European Sciences and Transcedental Phanomenology: An Introduction to Phanomenological Philosophy*. Pada tahun 1939 menulis *Erfahrung und Urteil. Untersuchungen zur Genealogie der Logik* yang pada tahun 1973 diterjemahkan jadi *Experience and Judgment*. Tahun 1952 menulis *Ideen II: Phanomenologische Untersuchungen zur Konstitution*, dilanjutkan pada tahun 1952 menulis *Ideen III: Die Phanomenologie und die Fundamente der Wissenschaften*.

## B. Fenomenologi menurut Husserl

Edmund Husserl memahami fenomenologi sebagai suatu analisis deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman-pengalaman langsung: religius, moral, estetis, konseptual serta inderawi. Perhatian filsafat hendaknya difokuskan pada penyelidikan tentang *Lebenswelt* (dunia kehidupan) atau *Erlebnisse* (kehidupan subyektif dan batiniah). Penyelidikan ini hendaknya menekankan watak intensional kesadaran, dan tanpa mengandaikan praduga-praduga konseptual dari ilmu-ilmu empiris.<sup>19</sup>

Filsafat bukan ilmu faktual dan tidak dapat menjadi ilmu faktual. Filsafat memiliki metode serta temuan uniknya sendiri, yang secara hakiki berbeda dengan metode dan temuan ilmu-ilmu alam dan sistem-sistem logika dan matematika formal.

Fenomenologi merupakan metode dan filsafat. Sebagai metode, fenomenologi membentangkan langkah-langkah yang harus diambil, sehingga kita sampai pada fenomena yang murni. Fenomenologi mempelajari dan melukiskan ciri-ciri

---

<sup>19</sup>

<file:///C:/Users/FAUZI%20PC/Downloads/Documents/FENOMENOLOGI%20TRANSENDENTAL%20EDMUND%20HUSSERL.pdf> di akses tanggal 26 September

intrinsik fenomen-fenomen sebagaimana fenomen-fenomen itu sendiri menyingkapkan diri kepada kesadaran. Kita harus bertolak dari subyek (manusia) serta kesadarannya dan berupaya untuk kembali kepada “kesadaran murni”. Untuk mencapai bidang kesadaran murni, kita harus membebaskan diri dari pengalaman serta gambaran kehidupan sehari-hari. Kalau hal ini sudah dikerjakan, maka akan tersisa gambaran-gambaran yang hakiki dan intuisi esensi.<sup>20</sup>

Sebagai filsafat, fenomenologi menurut Husserl memberi pengetahuan yang perlu dan esensial mengenai apa yang ada. Dalam tahap-tahap penelitiannya, ia menemukan obyek-obyek yang membentuk dunia yang kita alami. Dengan demikian fenomenologi dapat dijelaskan sebagai metode kembali ke benda itu sendiri, dan ini disebabkan benda itu sendiri merupakan obyek kesadaran langsung dalam bentuk yang murni. Aspek fenomenologi Husserl yang berusaha menggali perangkat hukum kesadaran manusiawi yang esensial serta secara berkaitan disebut fenomenologi transendental.<sup>21</sup>

Husserl menamakan kegiatan kesadaran noesis dan obyek yang bersangkutan dengan kegiatan itu, yakni obyek yang dimaksudkan disebut obyek noema, Lebih lanjut ia mengatakan mengenai intuisi esensi (*Wessenschau*). Misalnya, dalam matematika murni, terdapat intuisi esensi yang menghasilkan pernyataan-pernyataan. Pernyataan ini tidak merupakan generalisasi empiris, karena termasuk dalam tipe yang lain, tetapi termasuk pernyataan *a priori*. Fenomenologi pada umumnya merupakan analisis deskriptif mengenai esensi atau struktur ideal. Hal ini memungkinkan misalnya, fenomenologi nilai, tetapi dapat pula analisis fenomenologis mengenai struktur-struktur dasar kesadaran, yang diteruskan bahwa struktur ini direduksikan kepada esensi atau eidos. Husserl menekankan satu hal penting: “penundaan keputusan”. Keputusan harus ditunda (*epoché*) atau dikurung dulu dalam kaitan dengan status atau referensi ontologis atau eksistensial obyek kesadaran. Dengan penundaan ini eksistensi dikurungkan. Misalnya, saya ingin mengembangkan analisis fenomenologis mengenai

---

<sup>20</sup> ibid

<sup>21</sup> <https://www.utm.edu/research/iep/h/husserl.htm>. Diakses pada tanggal 26 September

pengalaman estetis yang berhubungan dengan keindahan. Saya menunda semua keputusan yang bersangkutan dengan subyektivitas dan obyektivitas keindahan dalam pengertian ontologis tetapi mengarahkan perhatian langsung kepada struktur esensial pengalaman estetis sebagaimana tampak pada kesadaran.<sup>22</sup>

Istilah *epoche* diterjemahkan dalam bahasa Jerman menjadi *Einklammerung* atau ke dalam bahasa Indonesia “pengurungan”. Dalam kaitan dengan metode Husserl, *epoche* fenomenologis sinonim dengan masukan dalam tanda kurung (*Einklammerung*), reduksi. Maksudnya, tidak ada pengandaian dunia material dan dunia transenden pada kehidupan kesadaran. Bidang kesadaran yang ada di luar kurung dan yang dapat ditematisasikan begitu saja (reduksi transendental). Kesadaran sebagai aliran pengalaman-pengalaman individual pada waktunya direduksikan kepada kesadaran murni melalui “reduksi eidetik”

Seperti Descartes, Husserl ingin menekankan penundaan keputusan (pernyataan) mengenai status ontologis obyek kesadaran, sebagai usaha-usaha untuk memantapkan dasar kuat pada filsafatnya. Hal ini dapat dilihat dalam karyanya Filsafat sebagai Ilmu Sesungguhnya (*Philosophie als Strenge Wissenschaft*). Ini menjadi dasar yang mengatasi semua pengandaian. Oleh karena itu, orang tidak perlu bimbang dan bertanya-tanya. Dalam kehidupan sehari-hari kita membuat asumsi-asumsi eksistensial, misalnya mengenai eksistensi obyek fisik yang berdiri sendiri dari kesadaran. Kita perlu mengurung sikap kodrati ini. Bukan soal bahwa asumsi itu salah dan tidak dapat dijustifikasi. Masalahnya di sini adalah bahwa secara metodologis kita mengatasi asumsi dan dapat melihat di balik hal yang tidak dapat diragukan atau diatasi di balik kesadaran itu sendiri. Kita tidak dapat membicarakan kedudukan ontologis nilai-nilai sampai menjadi jelas bagi kita apa yang sedang kita katakan dan apa maksud nilai itu. Ini dinyatakan dengan analisis fenomenologis. Oleh karena itu fenomenologi

---

22

<file:///C:/Users/FAUZI%20PC/Downloads/Documents/FENOMENOLOGI%20TRANSENDENTAL%20EDMUND%20HUSSERL.pdf> di akses tanggal 26 September

merupakan filsafat dasar: mendahului dan menjadi dasar filsafat ontologis (metaphysics).<sup>23</sup>

Pandangan Husserl mengenai epoche membuatnya sama dengan metode kebimbangan Descartes. Dalam hal ini, Husserl melihat bahwa dalam filsafat Descartes dalam ukuran tertentu sudah mengantisipasi fenomenologi. Ia menekankan pula bahwa eksistensi dari diri dalam pengertian sebagai substansi rohani/spiritual, atau seperti dikatakan Descartes sebagai *res cogitans* mesti dikurung. Jelas, ego tidak dapat begitu saja dihilangkan. Tetapi subyek yang diminta sebagai yang terkait dengan obyek kesadaran merupakan ego transendental atau ego murni, subyek sebagai subyek. Hal ini menjadi bahan kesibukan fenomenologi murni.<sup>24</sup>

#### a. Pendekatan Fenomenologi Husserl

Sudah kita ketahui bersama pendiri dan tokoh utama dalam aliran ilmu filsafat fenomenologi adalah Edmund Husserl. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa dalam sejarah fenomenologi, Franz Brentano yang telah mempengaruhi banyak pemikirannya, apalagi pemikiran perihal “kesengajaan” menurut Husserl fenomenologi merupakan ilmu hakiki dalam berfilsafat. Fenomenologi merupakan ilmu kenyataan serta bersifat a priori. Dengan demikian arti fenomena bagi Husserl tidaklah sama dengan arti fenomena bagi Immanuel Kant. Kalau Kant menyuarakan bahwa subjek hanya mengetahui fenomena tidak noumena. Maka menurut Husserl fenomena mencakup noumena (pengembangan dan pemikiran Kant). Apabila dibandingkan pada persepsi pemahaman Descartes yang berkarakter tertutup maka pemahaman bagi Husserl lebih terbuka. Terkait pandangan Hegel perihal relativisme fenomena budaya dari sejarah Husserl juga menolak. Akan tetapi tidak semuanya gagasan Kant ditolak dia menerima rancangan formal fenomenologi dari Hegel. Dan menjadikannya seperti dasar perkembangan seluruh tipe fenomenologi. Fenomena pengetahuan merupakan atas apa yang diperoleh dari kegiatan dan rancangan pemahaman manusia.

---

<sup>23</sup> Jaegwon Kim and Ernest Sosa, *Op. Cit.*, , h. 219

<sup>24</sup> Lorens Bagus, “Edmund Husserl: Kembali pada Benda-benda Itu Sendiri”, *Op. Cit.*, h. 90.

Arti fenomena menurut Husserl berbeda dengan arti fenomena menurut Immanuel Kant. Apabila Kant menjelaskan bahwa subjek hanya memahami fenomena bukan noumena, lalu menurut Husserl bahwa fenomena mencakup noumena (pengembangan dari perenungan Kant).<sup>25</sup>

Bila dibandingkan dengan konsep kesadaran dari Descartes yang bersifat tertutup, kesadaran menurut Husserl lebih bersifat terbuka. Terkait relativisme tentang fenomena serta sejarah, Husserl menolak pandangan Hegel. Akan tetapi ia tetap menerima konsep formal perihal fenomenologi Hegel, dan menjadikannya menjadi dasar perkembangan segala tipe fenomenologi. Fenomena pengalaman merupakan apa yang diciptakan oleh kegiatan serta rangkaian pemahaman manusia.<sup>26</sup>

Husserl berpendapat bahwa ilmu positif membutuhkan pendamping dalam pendekatan ilmu filsafat fenomenologis. pemahamannya diawali dengan ajakan kembali pada sumber atau realitas yang sesungguhnya. Untuk itu perlu langkah-langkah metodis reduksi atau menampakkan fenomena dalam keranjang (bracketing) atau tanda kurung. Lewat reduksi, terjadi penundaan upaya menyimpulkan suatu dari setiap prasangka terhadap realitas. Adapun langkah-langkah metodis yang dimaksud adalah reduksi eidetis, reduksi fenomenologi, dan reduksi transedental.<sup>27</sup>

Dengan menempatkan fenomena dalam tanda kurung, berarti kita menempatkan perhatian kita dalam struktur pengalaman sadar. Kata kuncinya adalah membedakan apakah kesadaran itu bagian dari kesengajaan atukah karena terhubung langsung dengan sesuatu. Misalnya kesadaran kita akan sebatang pohon, dengan menempatkan pohon dalam tanda kurung, maka perhatian kita tidak harus kepada pohon secara fisik, namun bisa pada pohon dan makna pohon

---

<sup>25</sup> Munir, Misnal, *Aliran-aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer*, (Yogyakarta: Lima, 2008), h. 90

<sup>26</sup> *Ibid.* hlm. 91

<sup>27</sup> Basrowi dan Sukidin. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hlm.33-34

yang ada dalam struktur pengalaman kita, inilah yang oleh Husserl dinamakan dengan pengertian *noema* dan *noematic* dari pengalaman.

Melalui reduksi transedental, Husserl menemukan adanya esensi kesadaran yang disebut intensionalitas. Setiap aktivitas intensionalitas (*noetic*) termasuk aktivitas menyadari sesuatu. Pengertian kesadaran selalu dihubungkan dengan kutub objektifnya, yakni objek yang disadar.<sup>28</sup> Yang paling penting dalam reduksi ini, bukan terletak pada persoalan menempatkan penampakan fenomena dalam tanda kurung, melainkan pada bagaimana subjek memberikan interpretasi terhadap objek selanjutnya.<sup>29</sup>

Setiap subjek transedental mengkonstitusikan dunianya sendiri, menurut perspektifnya sendiri yang unik dan khas. Dunia tidak dipahami sebagai dunia objektif dalam pengertian fisik material, tetapi dunia sebagaimana dihayati oleh subjek sebagai pribadi. Dengan demikian dalam pandangan fenomenologi, dunia itu subjektif dan relative. Tugas fenomenologilah untuk menggali dunia yang dihayati tersebut, sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai asumsi ilmu pengetahuan.<sup>30</sup>

Fenomenologi Husserl pada prinsipnya berolak idealistic, karena menyerukan untuk kembali kepada sumber asli pada diri subjek dan kesadaran. Ilmu komunikasi (komunikologi) akan mendapatkan landasan yang kokoh jika asumsi-asumsi ontologi dan epistemologinya didasarkan pada pengetahuan tentang esensi kesadaran. Konsep Husserl tentang “aku transedental” dipahami sebagai subjek absolut, yang seluruh aktivitasnya adalah menciptakan dunia. Namun Husserl tidak menjelaskan bahwa dalam kehidupan yang

---

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Munir, Misnal. *Aliran-aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer*. (Yogyakarta:Lima, 2008), h. 90-93

<sup>30</sup> Basrowi dan Sukidin. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hlm. 34



sesungguhnya, subjek atau kesadaran itu selain mengkonstitusikan dunia, juga dikonstruksikan oleh dunia.<sup>31</sup>

Fenomenologi Husserl ini mempengaruhi filsafat kontemporer secara mendalam, terutama sekitar tahun 1950-an. Tokoh-tokoh seperti yang telah disebutkan sebelumnya (Heidegger, Sartre, Scheler, Merleau-Ponty, dan Paul Ricoeur), menggunakan fenomenologi untuk memahami realitas. Namun tidak sedikit juga yang memperdebatkan pemikiran-pemikiran dari Husserl ini. Termasuk murid pertama Adolf Reinach, yang memperdebatkan apakah fenomenologi harus berhubungan dengan *realist ontology*, atau tidak. Roman Ingarden, seorang tokoh fenomenologi yang menonjol setelah Husserl, melanjutkan penentangan Husserl terhadap *transcendental idealismnya* Kant. Walau demikian, ambisi Husserl menjadikan fenomenologi sebagai cabang filsafat yang mampu melukiskan seluk beluk pengalaman manusia, semakin menjadi kenyataan.<sup>32</sup>

#### A. Fenomenologi sebagai metode filsafat

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yang secara etimologis istilah dari fenomena atau *phaenesthai* adalah meninggikan, memunculkan, dan menunjukkan dirinya sendiri.<sup>33</sup> Dalam bahasa Indonesia fenomenologi juga biasa dikenal dengan istilah gejala. Dengan begitu fenomenologi dapat diartikan sebagai suatu aliran yang membahas tentang fenomenom atau segala sesuatu yang menampakkan diri.<sup>34</sup> Sesuai dengan yang dikutip oleh Arief Nuryana, Pawito dan Prahastiwi Utari menurut Bertens bahwa Fenomenologi merupakan ilmu (*logos*) mengenai sesuatu yang tampak atau terlihat (*phenomenon*). Dengan begitu, setiap penelitian atau sebuah karya yang membahas tentang cara penampakan dari sesuatu hal itu merupakan fenomenologi. Sedangkan bagi Brouwer sesuai yang

---

<sup>31</sup> Ibid. 35

<sup>32</sup> Munir, Misnal. *Aliran-aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer*. (Yogyakarta:Lima, 2008), h. 93

<sup>33</sup> Arief sNuryana, Pawito, Prahastiwi Utari, *Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenolog*, (Jurnal ENSAINS: Volume 2 Nomor 1, Januari 2019), hal 20.

<sup>34</sup> Dalinur M. Nur, *Kegunaan Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama*, (Jurnal Wardah: No.XXX/Th. XVI/Desember 2015), hal 127.

dikutip oleh Arief Nuryana, Pawito dan Prahastiwi Utari fenomenologi merupakan suatu metode pemikiran yang didalamnya tidak mengenai teori, hipotesis, juga tidak ada sistem, karena semuanya bersifat deskriptif.<sup>35</sup>

Pendekatan fenomenologi lebih memfokuskan perhatian pada pengalaman yang subyektif. Pendekatan ini berkaitan dengan cara pandang pribadi melihat dunia dan interpretasi tentang berbagai hal atau kejadian yang dihadapinya. Pendekatan tersebut mencoba mengetahui, memahami ataupun menangkap kejadian fenomenal yang dialami individu tanpa adanya beban pandangan sebelumnya.

Penjelasan fenomenologi ini merupakan aliran ilmu filsafat yang dikembangkan oleh Edmund Husserl yang merupakan seorang filsuf terbesar yang berkebangsaan Jerman. Kata fenomena mempunyai dua kata bentukan yaitu fenomenom serta logos. Kata fenomenom memiliki makna yang mendekati dengan fantasi, fosfor, fantom, foto yang maknanya adalah sinar atau cahaya. Akar kata itu bila dibuat membentuk kata kerja yang berarti jelas terlihat karena cahaya, bersinar. Fenomenom, dengan demikian dapat disebutkan dengan suatu yang jelas yang terlihat karena cahaya. Pemakaian kata yang dipakai untuk mengartikan fenomena itu gejala sudah ada didalam bahasa Indonesia.<sup>36</sup>

Fenomenologi yang berarti adalah uraian atau pembahasan perihal fenomena atau sesuatu yang dapat memperlihatkan diri atau sesuatu yang dapat menggejala. Fenomena kenyataannya hendak mencapai penjelasan yang tepat, ialah penjelasan yang menangkap bukti seperti dikehendaki bukti itu sendiri.<sup>37</sup>

Menurut fenomenologi, bukti dapat diperoleh dari penjelasan manusia, penjelasan merupakan, wadah bertemu dan bersatunya manusia dengan bukti. Dalam pertemuan itu bukti memunculkan diri dan menggejala. Namun ia juga tidak menampakkan diri artinya menyembunyikan diri. Penjelasan manusia perihal suatu hal dapat bertambah, membuat lebih sempurna. Manusia selalu

---

<sup>35</sup> Ibid., hal 20

<sup>36</sup> N. Drijarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT Pembangunan, 1989), hlm. 116-117

<sup>37</sup> Ibid., hlm. 118

menyelidiki, bertanya dan terus bertanya itu merupakan bertambahnya dan sempurnanya tentang penjelasan. Konsepsi, cara berfikir, suasana hidup serta latar belakang yang membuat kabut orang dalam memandang bukti itu tidak Cuma untuk dirinya sendiri, namun sewaktu ditanam, dimasukkan kedalam sanubari dari zaman yang dijalani. Kalau istilah Husserl adalah *Nach den Sachen Selbst*, maksudnya kita harus bisa membuka kabut sampai bukti yang sesungguhnya. Dan Husserl menyarankan bahwa agar manusia sampai kepada bukti maka harus bisa melepaskan diri dari segala kegalapan itu serta membuka kabut.

Dewasa ini mengenal perihal fenomenologi selaku aliran ilmu filsafat sekaligus cara berfikir, yang mendalami tentang fenomena manusiawi (*human phomenal*) tanpa mempersoalkan sebab dari fenomena itu, bukti objektifnya, dan kemunculannya. Fenomenologi tidak bangun dari sebuah kebenaran fenomena seperti yang jelas apa adanya, tetapi sangat diyakini bahwa fenomena yang jelas itu merupakan sasaran penuh dengan arti transedental. Maka dari itu, agar mendapatkan dasar kebenaran, maka harus membuka serta melampaui fenomena yang jelas ini.<sup>38</sup>

Fenomenologi sangat tertarik dari pengidentifikasi terhadap masalah ini oleh dunia pengalaman inderawi yang mempunyai arti, suatu hal yang mulanya terlaksana didalam pemahaman individu kemudian kita dipisahkan kemudian serta dengan cara kolektif didalam interaksi antara pemahaman-pemahaman. Bagian ini merupakan suatu bagian dimana pemahaman bertindak terhadap data inderawi yang tetap mentah, untuk menghasilkan arti, didalam cara yang sepadan sehingga kita dapat menyaksikan suatu yang bersifat mendua oleh jarak itu, tanpa masuk lebih beriringan, melalui cara untuk menghubungkannya dengan latar belakangnya.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Basrowi dan Sukidin. *Metode penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hlm, 30

<sup>39</sup> Soerdjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi tentang struktur masyarakat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 69

Teori tentang fenomenologi seperti yang dijelaskan oleh Husserl bahwa, Dunia kehidupan merupakan dasar arti yang telah dilupakan bagi ilmu pengetahuan.<sup>40</sup> Dan Edmund Husserl mengemukakan tentang tujuan dari fenomenologi itu sendiri, adalah suatu fenomena yang mempelajari tentang fenomena Manusia tanpa mempertanyakan sebab awalnya, bukti biasanya dan penampilannya. Dan kita mengartikan tentang kehidupan yang tidak secara apa adanya. Dalam situasi kehidupan dan perilaku-perilaku kita, fenomenologi merujuk pada teori-teori dan refleksi filosofis tertentu atau menurut pada penafsiran-penafsiran yang diwarnai dari kepentingan. Maka dari itu agar menemukan Kembali dunia kehidupan, fenomenologi menyerukan Kembali kepada benda-benda itu sendiri. Arti dari fenomenologi adalah nyata dan jelas, maka fenomena yang jelas merupakan sebagai bentuk refleksi yang tidak berdiri sendiri, karena memiliki arti yang membutuhkan arti yang lebih lanjut. Fenomenologi adalah jalan untuk membuka fenomena agar dapat memahami arti (kenyataan) didalam dari fenomena tersebut.

Fenomenologi sebagai metode filsafat yang digunakan Husserl bertujuan menerangkan bahwa pengetahuan manusia betul-betul mempunyai, "*Rechtsanspruch auf Gegenstandlichkeit*", artinya kita mengerti dan dalam pengertian itu kita dapat mengatakan bahwa pengertian itu mempunyai obyek (*Gegenstandlichkeit*). Tetapi benarkah begitu? Inilah sebenarnya yang dipersoalkan, yaitu kebenaran pengertian manusia pada umumnya, dan kemudian Husserl mempersoalkan kebenaran ilmu pada khususnya.

Fenomenologi sebagai cara berfikir dalam ilmu filsafat yang dipakai oleh Husserl yang bermaksud untuk menjelaskan bahwa pemahaman manusia benar-benar memiliki *Rechtsanspruch auf Gegenstandlichkeit* artinya kita paham serta dalam penjelasan itu kita bisa menyampaikan bahwa penjelasan itu memiliki tujuan *Gegenstandlichkeit*. Namun tujuan begitu, inilah seharusnya yang

---

<sup>40</sup> Ritzer, George dan Goodman, Douglas J, Teori Sosiologi Modern (Jakarta: Predana Media, 2008), hlm. 76

dipertimbangkan, yaitu kebenaran penjelasan manusia pada umumnya, serta kemudian Husserl mempertimbangkan kebenaran ilmu pada khususnya.

Untuk mencari perbincangan pertimbangan tersebut perlu disaksikan pada pemahaman manusia sehari-hari dalam menemukan penjelasan. Seringkali manusia menemukan hal-hal yang menggelapkan, yang membuat atau merintanginya terlaksananya tentang kebenaran. Manusia memiliki pendirian yang biasa atau langsung, istilah Husserl *Natürliche Einstellung*. Manusia sadar terhadap dunia, karena memang bisa diperhatiakan, didengar, diraba dan sebagainya. Semua itu secara langsung diakui manusia sebagai obyektif. Itulah pengertian biasa.<sup>41</sup>

Menurut para filsuf pengertian biasa saja cukup.. Untuk memperoleh pengertian yang sempurna ia harus berfikir, ia mesti berkontemplasi, sebab dalam sebuah pandangan yang langsung itu tercatat juga unsur-unsur subyektif. Bagi siapa saja yang dapat menghendaki untuk bertemu pada sebuah bukti yang sebenarnya. Bagi Husserl, dalam mengambil suatu tindakan maka kita harus berani dalam meninggalkan pendirian yang biasa itu. Kegiatan ini bagi Husserl dinamakan *Phänomenologische Reduktion*. Reduksi adalah penyaringan, yang disaring adalah *Erlebnisse*, yaitu tentang pengalaman kita. Jika dapat disaring yang tinggal adalah fenomenon pada bentuk yang murni.<sup>42</sup>

Agar manusia dapat melihat fenomena sebagaimana adanya maka tidak boleh tergesa-gesa mengambil penilaian dan kesimpulan. Manusia pada umumnya cenderung mengadakan afirmasi atau mengakui, misalnya ini memang ada, itu memang begitu, dan sebagainya. Penilaian dan penyimpulan itulah yang harus ditahan. Tahanlah semua keputusan, tundalah tiap-tiap pikiran yang muncul mengenai realitas yang kita pandang.

Perkataan menunda atau menahan dipakai untuk mengartikan istilah Husserl "*Einklammen*" yang mempunyai arti mengurung. Misalnya, ketika kita membaca sebuah teks yang sukar, maka untuk mengerti intisaryanya, kita banyak memasang

---

<sup>41</sup> Mary Warnock, hlm. 26

<sup>42</sup> Ibid., hlm. 29

tanda kurung. Hal-hal yang dianggap kurang perlu dikurung dulu, sebab yang akan dicarai adalah intisari teks terlebih dahulu. Kegiatan ini oleh Husserl disebut penyaringan fenomenologi.<sup>43</sup>

Selesaikan jalan yang ditawarkan Husserl untuk mengetahui realitas? Ternyata belum, masih ada pembersihan kedua, yang oleh Husserl disebut *ideation* atau membuat ide. Kegiatan ini disebut juga *reduction*, akan tetapi sekarang bukan lagi *phanomenologisch* melainkan “*eidetisch*”, artinya penyaringan yang sampai ke *eidōs*-nya, sampai ke intisarinya, atau *wesen*-nya. Oleh karena itu hasil penyaringan ini disebut “*wesenchau*”, maksudnya kita melihat hakikat dari sesuatu.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Mary Warnock, h,26

<sup>44</sup> Ibid, h, 33

### **BAB III**

#### **Jama'ah Rukun Sampurna dan Tradisi Pembacaan Kitab Nurun Nubuwwah di Desa Moncek Timur Kabupaten Sumenep**

#### **Sejarah Jama'ah Rukun Sampurna Di Desa Moncek Timur Kabupaten Sumenep**

Madura merupakan salah satu pulau tersebarnya tradisi lisan *macapat* (Nurun Nubuwwah), terutama di Kota Sumenep yang telah mewariskan tradisi lisan dan masih dipertahankan sampai saat ini. Pembacaan kitab Nurun Nubuwwah yang merupakan seni tradisi mamaca yang hidup dalam masyarakat. *Macapat* yang diciptakan dari Negara Arab dan diadopsi ke Indonesia terutama bagian tanah Jawa dan Madura dan yang membawanya adalah Walisongo dan dibaca menggunakan bahasa Jawa, namun pada saat itu orang Madura belum bisa menggunakan akhirnya diterjemahkan kedalam bahasa Madura, setelah berkembang pada akhirnya orang Madura sedikit memahami arti dan bacaannya meskipun sebagian yang bisa membacanya.<sup>45</sup> Desa Moncek Timur penikmat seni *macapat* akhirnya membentuk Jama'ah yang beranggotakan 12 orang dengan alasan mempertahankan warisan leluhur dan terus belajar ngaji kitab Nurun Nubuwwah.

Asal usul terbentuknya Jama'ah agar ada regenerasi dan untuk silaturahmi sesama *macapat*, setiap setengah bulan diadakan pertemuan sekaligus membentuk kumpulan Jama'ah Rukun Sampurna dan mengaji kitab Nurun Nubuwwah. pentingnya mengaji Nurun Nubuwwah yaitu untuk mengetahui maksud dan tujuan yang tercantum dalam kitab, karena didalam kitab Nurun Nubuwwah menceritakan tentang kehidupan kanjeng Nabi Muhammad SAW dimulai dari dalam kandungan, lahirnya beliau, kisah asmara dengan para istrinya, peperangan sampai beliau wafat.<sup>46</sup> Sangat perlu bagi siapapun untuk membaca atau mengaji

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Bapak Syafi'i Ketua Jama'ah Rukun Sampurna 1 April 2021

<sup>46</sup> Wawancara dengan Bapak Suhriyadi anggota Jama'ah Rukun Sampurna 25 April 2021

Nurun Nubuwwah karena pahalanya sangat besar, para pemuda sebagai regenerasi untuk pewarisan dipompa semangatnya untuk ikut kumpulan.<sup>47</sup>

Menurut sumber lain terbentuknya Jama'ah adalah karena sama-sama senang dan ingin tahu riwayat kanjeng Nabi Muhammad, karena kanjeng Nabi adalah makhluk paling sempurna, sabar dan tinggi drajatnya dan siapapun yang membaca sholawat untuknya akan mendapat syafaat darinya. Maka itulah timbul rasa senang untuk terus menerus membaca Nurun Nubuwwah. Umur kumpulan yang sudah dipertahankan sudah mencapai 50 tahun. Pimpinan pertama kali yaitu Bapak Rukayyah, dan beliau yang mendirikan Jama'ah bersama para sesepuh lainnya sehingga pemuda pada saat itu berkumpul dan mendengarkan sekaligus diceritakan isi Nurun Nubuwwah, akhirnya mereka senang dan semakin untuk ikut kumpulan.<sup>48</sup>

Dalam riwayat Nurun Nubuwwah menerangkan bahwa:

*(Zaman lambek bideh ben zaman samangken, mon zaman samangken pon tadhek obenah ngalakonnah ibadah le nikah ta' anger-enger takok etemmoh oreng kafir, e settong bekto kanjeng Nabi Muhammad e bekto malem a sholat tahajjud le ka'dintoh deri dengginah Abu Jahal sareng ca kancanah, le bekto kanjeng Nabi Muhammad ngadeg pas terros a sujud le nikah ngosong onta 6 ekor tor epagegger ka kanjeng Nabi ma'le sedeh tape karena ka sokanna gusteh Allah kanjeng Nabi ka'dintoh pon epangkat deddi utusan Allah eparengi slamet le onta ka'dintoh eparengi lopot gegger ka olonah sareng gusteh Allah).*

Zaman dulu berbeda dengan zaman sekarang, kalau zaman sekarang sudah tidak ada perubahan disaat melakukan ibadah maka dari itu secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui orang kafir. Pada suatu ketika kanjeng Nabi Muhammad pada waktu malam melakukan sholat sunnah tahajjud, dari saking kejamnya Abu Jahal bersama teman-temannya pada saat kanjeng Nabi berdiri dan dilanjutkan bersujud, Abu Jahal mengangkat Unta 6 ekor untuk di jatuhkan untuk kanjeng Nabi agar mati, namun karena campur tangan Allah kanjeng Nabi

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bapak Bajuri anggota Jama'ah Rukun Sampurna 28 April 2021

<sup>48</sup> Wawancara dengan Bapak Sa'atun Sekretaris Jama'ah Rukun Sampurna 23 April 2021



Muhammad sudah diangkat menjadi utusan Allah akhirnya akhirnya diberikan keselamatan dan unta tersebut akhirnya tidak jadi jatuh menimpa kanjeng Nabi hanya jatuh dihadapannya oleh Allah.<sup>49</sup>

Dalam riwayat lain:

*(E delem kitab Nurun Nubuwwah a caretaaki kanjeng Nabi Muhammad ebekto mendirikan Islam deddi e delem kitab ada riwayat-riwayat deri kanjeng Nabi sabellunah deddi gusteh Nabi sabellunah e angkat deddi utusan).*

Didalam kitab Nurun Nubuwwah menceritakan pada waktu mendirikan Islam jadi didalam kitab ada riwayat-riwayat dari kanjeng Nabi Muhammad sebelum jadi Nabi dan utusan.<sup>50</sup>

Riwayat Nabi harus dipahami dengan cara benar, mungkin nanti bisa menarik diri kita pada kehidupan yang lebih baik. Jika bisa, kita jangan sampai berhenti bershawat kepada Nabi agar mendapatkan pahala. Pembacaan kitab Nurun Nubuwwah tidak hanya dilakukan pada saat kumpulan saja, namun ada yang mengundang pembacaan Nurun Nubuwwah untuk acara selamatan. Kalau untuk selamatan sumur menyesuaikan cerita apa yang akan dibaca dalam kitab Nurun Nubuwwah dan tidak sembarangan membacanya.

## **B. Tradisi Pembacaan Kitab Nurun Nubuwwah Desa Moncek Timur**

Kabupaten Sumenep adalah Kabupaten yang berada diujung utara Pulau Madura, Sumenep memiliki banyak kesenian tradisional yang sampai saat ini masih dipertahankan, salah satunya kesenian tradisi lisan pembacaan kitab Nurun Nubuwwah (*macapat*). Kesenian ini bernuansa pada sejarah yang perlu dipelajarinya. Nurun Nubuwwah yang dibawa oleh Walisongo ini bertujuan untuk berdakwah bagi masyarakat, salah satunya bagi Desa Moncek Timur, bahkan diadakan kumpulan untuk terus membacanya. Dalam perjalanannya, sedikit demi sedikit pembacaan Nurun Nubuwwah mengalami kemunduran akibat tidak adanya

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Bapak Suhriyadi 25 April 2021

<sup>50</sup> *Ibid*

regenerasi. Pemuda kurang mengemari kesenian tradisi lisan ini, padahal warisal para leluhur yang harus dipertahankan, tidak hanya persoalan karena tidak adanya regenerasi, tapi dalam perkembangannya Nurun Nubuwwah harus berdampingan dengan perkembangan media dan teknologi, akhirnya kitab-kitab lama dan sejarahnya terlupakan.<sup>51</sup>

Pembacaan Nurun Nubuwwah adalah kesenian sastra lisan, hal ini dikategorikan sebagai seni pertunjukan tradisional dari Jawa dan Madura yang masih bertahan. Dan pertunjukannya menggunakan tutur kata yang dilagukan. Di Desa Moncek Timur pembacaan Nurun Nubuwwah sudah jarang diketahui dan hampir punah karena tidak adanya regenerasi dan minat bagi kalangan pemuda terhadap sastra lisan ini. Sehingga tidak ada upaya meregenerasi atau melestarikan kesenian pembacaan Nurun Nubuwwah.<sup>52</sup>

Para tokoh maupun anggota yang terlibat dalam pembacaan tembang-tembang yang didalamnya berisi tentang ajaran-ajaran Agama dan pujian kepada Allah, dan untuk mencintai ilmu pengetahuan merupakan suatu ajakan dan anjuran kita sebagai umat muslim. Seruan pesan Agama yang disampaikan. Moralitas, pencarian serta kontemplasi hakekat keberanian dan pembentukan sifat manusia yang berkribadian serta kebudayaan. Nurun Nubuwwah memiliki peran untuk manusia karena dari itu manusia akan diketuk hatinya untuk mampu memahami serta lebih mendalami makna hidup.<sup>53</sup>

Tradisi pembacaan Nurun Nubuwwah di Moncek Timur ini yang merupakan acara yang pelaksanaannya adalah dengan membaca sebuah teks kuno dengan cara ditembangkan oleh para pelaku pembaca lalu dijelaskan. Tembang tersebut yang dibaca berbentuk teks arab yang menggunakan Bahasa jawa kuno dan Bahasa campuran (Jawa dan Madura), tradisi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang isi kitab dan memperbaiki diri kita dan juga orang lain serta menambah wawasan terhadap sejarah. Kesenian tradisi lisan ini tidak hanya

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Bapak Syafi'i ketua jama'ah Rukun Sampurna 1 April 2021

<sup>52</sup> Ibid

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bapak Bajuri anggota Jama'ah Rukun Sampurna 28 April 2021

menjadi hiburan tersendiri terhadap warga sekitar namun juga menjadi pengingat bahwa sebagai makhluk menjadi peran penting bagi orang lain. Membaca Nurun Nubuwwah juga mendapat syafaat dan pahala yang sangat besar. Masih beruntung jama'ah tetap mengadakan kumpulan untuk menjaga kelestarian dan mengembangkan pembacaan kitab.<sup>54</sup>

Tradisi pembacaan Nurun Nubuwwah ini merupakan fenomena yang terjadi di masyarakat, secara turun temurun dan dipertahankan sampai saat ini, Nurun Nubuwwah (*macapat*) yang mempelajari tentang norma-norma dan nilai-nilai sehingga manusia bisa terbantu untuk memperbaiki diri. Alasan membaca *macapat* ini karena ingin mengetahui esensi yang terkandung dalam kitab. Kitab asli Nurun Nubuwwah yang dibaca dulunya dianggap sangat mulia, bagaimana tidak Nurun Nubuwwah mampu menyembuhkan orang sakit dan tidak sembarang orang membacanya namun sekarang sudah bisa dibaca oleh siapapun tergantung orang yang ingin membacanya.

Nurun Nubuwwah sendiri dalam pemahaman manusia adalah bertujuan untuk membangun karakter dalam diri manusia dan menghasilkan perilaku-perilaku yang baik sehingga manusia bisa berinteraksi dengan baik, baik dengan sesama maupun dengan tuhan.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam Nurun Nubuwwah melalui ajaran Nabi Muhammad untuk memperbaiki akhlak manusia, sehingga manusia mampu mengontrol kesadaran, emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Diadakannya sebuah pembacaan Nurun Nubuwwah ternyata mempunyai keunikan dalam tradisi pembacaan Nurun Nubuwwah yaitu adanya keyakinan dan kepercayaan dalam diri masyarakat bahwa tradisi pembacaan Nurun Nubuwwah bisa memberikan manfaat dan fungsi yang dapat berpengaruh bagi kehidupan manusia.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Bapak Dulla anggota jama'ah Rukun Sampurna 28 April 2021

<sup>55</sup> Ibid

Disetiap daerah pasti mempunyai kesenian tradisi lisan yang berbeda khususnya di Desa Moncek Timur, meskipun menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Jawa dan Madura, namun tetap memiliki perbedaan dalam tradisinya. Di Desa Moncek Timur tradisinya adalah dari segi tembang yang dilagukan. Adapun macam-macam tembang yang dilagukan pada saat kumpulan yaitu:

1. Tembang Artate
2. Tembang Senom
3. Tembang Kasmaran
4. Tembang Pangkor
5. Tembang Durma

Lagu-lagu tersebut berperan penting sebagai media dakwah. Dari berbagai macam-macam tembang diatas yang akan ditembangkan pada saat kumpulan maupun acara kondangan. Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri untuk memulai, seperti halnya di Desa Moncek Timur.<sup>56</sup>

Tradisi pembacaan di Desa Moncek Timur ini tergantung pada kesepakatan para jama'ah, jika tembang yang pertama mau dimulai maka akan segera dibaca jika dimulai dari tengah atau tembang terakhir tidak masalah karena pada intinya pada penghayatan membacanya dan tidak keliru dalam menerjemahkan. Namun yang biasa dibaca oleh jama'ah atau sebagai awal membacanya, yaitu tembang Artate karena akar dari tembang tersebut adalah artate karena isi Artate tersebut menceritakan kelahiran kanjeng Nabi Muhammad SAW setelah diangkat menjadi utusan Allah, maka dari itu diundang oleh negara Madinah yang pada saat itu sedang dilanda kekeringan, sawah, tanah-tanah yang lain tandus dalam arti tidak bisa ditanami tumbuh-tumbuhan. Tidak hanya pada saat diangkat menjadi utusan Allah, ketika masih bayi pun beliau disambut gembira oleh orang Madinah karena

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Bapak Suhriyadi anggota jama'ah Rukun Sampurna 25 April 2021

beliau salah satu makhluk paling sempurna yang Allah ciptakan dan syafaatnya begitu besar.<sup>57</sup>

Meskipun secara umum kesenian tradisi lisan ini *maca* Nurun Nubuwwah sudah mengalami kemunduran, namun para tokoh yang membaca masih ada dan didukung oleh kalangan masyarakat sekitar meskipun dalam hal ini sudah tidak eksis lagi seperti zaman dulu, sudah mengalami kemerosotan dan kalah bersaing dengan kumpulan-kumpulan Banjari maupun Hadroh.<sup>58</sup>

Meskipun mengalami kemerosotan dan gaya bacaannya sedikit unik dari yang lain namun Nurun Nubuwwah masih bertahan tidak ada pertentangan dari masyarakat keindahan penafsiran yang dirasa sangat cocok dengan kehidupan masyarakat akhirnya mereka masih menikmati dan tenang dalam mendengarkan apa yang disampaikan oleh pembaca maupun penerjemah. Jadi apa yang mereka jalani berkaitan dengan isi kitab Nurun Nubuwwah.<sup>59</sup>

### **C. Kehidupan Kelompok “*Mamaca* Rukun Sampurna di Desa Moncek Timur**

Perkembangan tradisi lisan Nurun Nubuwwah di Desa Moncek Timur yang dipelopori Bapak Rukayyah terus berjalan dikalangan masyarakat para Jama'ah tetap bersemangat untuk menjalankan kumpulan. Bapak Rukayyah selaku ketua sangat senang dengan adanya kumpulan, karena dengan adanya bisa memberikan wejangan terhadap orang lain, meskipun beliau bukanlah seorang kyai ataupun ustadz namun karena kemahirannya dalam membaca dan menerjemahkan kitab Nurun Nubuwwah, akhirnya belum diangkat sebagai ketua dalam kumpulan tersebut. Upaya dari beliau akhirnya kumpulan tersebut tetap eksis sampai sekarang meskipun anggotanya tidak bertambah dan belum menemukan regenerasi untuk dilanjutkan suatu saat nanti. Kehidupan para Jama'ah dengan adanya kumpulan bahagia, senang, damai karena sudah mengamalkan isi kitab,

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Bapak Sa'atun Sekretaris jama'ah Rukun Sampurna 23 April 2021

<sup>58</sup> Ibid

<sup>59</sup> Ibid

karena isi kitab tidak hanya menceritakan tentang kisah kehidupan Nabi namun perilaku Nabi yang bisa dijadikan contoh oleh pengikutnya.<sup>60</sup>

Dan sebagai Jama'ah ketika mengaji Nurun Nubuwwah *insyaallah* akan mendapat jaminan pada kesempurnaan dalam hidup, rukun dan sejahtera meskipun sebagai makhluk masih ada yang namanya kekurangan dan kelebihan, namun tetap mensyukuri apa yang ada, jika kita mau mengikuti sifat kanjeng Nabi Muhammad, tetapi yang namanya Jama'ah tetap ada yang suka dan tidak suka namun tetap ditelanteni agar kumpulan terus berjalan.<sup>61</sup>

Kitab Nurun Nubuwwah menjadi sarana Dakwah bagi masyarakat sekitar sekaligus pembelajaran yang mencintai tradisi seni Nurun Nubuwwah (*macapat*), dan sekarang seni *macapat* Nurun Nubuwwah semakin sulit ditemukan diberbagai daerah Pedesaan yang dulu merupakan kesenian urgent bagi masyarakat. Semakin perkembangannya zaman, sebagian orang sudah tidak tertarik lagi apalagi para pemuda yang lebih menyukai kesenian hadrah, banjari dan lain-lain. Dan hari ini pembacaan Nurun Nubuwwah menjadi langka untuk dipelajari. Menurut mereka tidak memiliki kemauan untuk mengaji Nurun Nubuwwah karena tradisi ini dianggap tidak relevan dengan zaman.<sup>62</sup>

Nurun Nubuwwah masuk dalam kategori dakwah tradisional. Dan sebagian masyarakat menyukai pada unsur-unsur yang terkandung didalam kitab Nurun Nubuwwah. Kisah-kisah yang membimbing yang dibungkus dengan alunan lagu yang indah serta menyejuk hati. Pembaca dan juga penerjemah memainkan lagu-lagu *macapat* dan memberikan irama yang indah serta menyejukan hati seolah-olah memberikan pesan kepada audien agar mereka bisa memahami isi kitab Nurun Nubuwwah, dan bagi mereka yang ingin membacanya dan bagi mereka yang ingin mengetahui dan ingin mendalami secara mendalam yang telah disampaikan. Isi tembang dalam kitab Nurun Nubuwwah banyak menyimpan sebuah unsur serta nilai keagamaan contohnya pada pesan menarik tentang

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Bapak Syafi'i ketua Jama'ah Rukun Sampurna 1 April 2021

<sup>61</sup> Wawancara dengan Bapak Dulla anggota Jama'ah Rukun Sampurna 28 April 2021

<sup>62</sup> Wawancara dengan Bapak Syafi'i ketua Jama'ah Rukun Sampurna 1 April 2021

kebaikan dan menjauhi perbuatan buruk kepada diri sendiri ataupun orang lain dan mempelajari keteladanan Rasulullah sebab dalam kisahnya perihal kehidupan Rasulullah yang patut untuk dijadikan contoh perilakunya.<sup>63</sup>

#### **D. Pandangan Masyarakat Terkait Eksistensi tradisi lisan Nurun Nubuwwah**

Sehubungan dengan pandangan masyarakat terhadap adanya pembacaan Nurun Nubuwwah di Desa Moncek Timur, untuk menambah keyakinan dalam hidup karena isinya mengikat manusia akan kebaikan dan dalam cerita-cerita yang ada didalam kitab tersebut menyimpan sebuah pelajaran yang sangat menarik sehingga eman untuk ditinggalkan dan sebagai seorang muslim sudah sepatasnya terus mempelajarinya.<sup>64</sup>

Pandangan masyarakat terhadap kumpulan maupun kitab Nurun Nubuwwah rata-rata kebanyakan senang karena berhubungan dengan agama apalagi para sesepuh sebagai bekal untuk menghadapi mati. Kitab Nurun Nubuwwah terdaftar di kantor kebudayaan namun akhir-akhir ini hampir punah karena tidak adanya regenerasi.<sup>65</sup>

Adanya Jama'ah saling tukar pendapat untuk menambah kesejahteraan hidup dan membawa kemanfaatan dalam hidup, tujuan hidup bukan karena ingin dipuji namun menerukan riwayat dalam kitab.<sup>66</sup> Yang membawa kitab adalah Walisongo yang mengadopsi dari negara Arab lalu dibawa ke Indonesia terutama ke tanah Jawa dan Madura karena daerah tersebut sama-sama suka kesenian mamaca. Apalagi Madura pintar soal sinden maka kitab Nurun Nubuwwah juga dibawa ke Madura sekaligus diterjemahkan ke dalam bahasa Madura, karena orang Madura belum paham menggunakan bahasa Jawa. Isi dari kitab Nurun Nubuwwah mengandung makna, nilai-nilai serta pembelajaran yang sangat bermakna bagi kehidupan.<sup>67</sup>

---

<sup>63</sup> *Ibid.*

<sup>64</sup> Wawancara dengan Bapak Syafi'i ketua Jama'ah Rukun Sampurna 1 April 2021

<sup>65</sup> Wawancara dengan Bapak Dulla anggota Jama'ah Rukun Sampurna 28 April 2021

<sup>66</sup> Wawancara dengan Bapak Suhriyadi anggota Jama'ah Rukun Sampurna 25 April 2021

<sup>67</sup> *Ibid*

Maka dari itu dengan adanya pembacaan kitab Nurun Nubuwwah masyarakat sangat antusias apalagi Walisongo sebagai pelopor yang membawa *tembang macapat* ke tanah Jawa dan Madura. Meskipun di Desa Moncek Timur para pembacanya sesepuh namun semangat dan telatennya untuk melestarikan sangat diharapkan oleh siapapun terutama bagi masyarakat moncek Timur.<sup>68</sup>

Keadaan masyarakat disekitar pasti ada yang senang dan tidak senang dengan keberadaan Jama'ah, namun kalau duar Desa Moncek Timur banyak yang mengundangnya untuk acara slematan karena percaya dengan isi kitab apalagi pemerintah kota Sumenep menganjurkan untuk mempertahankan dan jangan sampai putus asa untuk membaca sastra lisan ini.<sup>69</sup>

#### **E. Nilai Kultur Dalam kitab Nurun Nubuwwah**

Di Desa Moncek Timur Nurun Nubuwwah atau lebih dikenal dengan seni mamaca yang telah lama ada sejak 50 tahun yang lalu, belum diketahui siapa pengarangnya, namun tetap dibaca dan dihormati karena sudah berjasa bagi masyarakat Moncek Timur untuk membawa dakwahnya, bagi masyarakat terbentuknya kumpulan sangat diperlukan bagi kehidupan mereka karena mampu mempelajari teladan kanjeng Nabi Muhammad akhirnya bisa mengontrol hidup dan tidak semena-mena dalam menjalankan hidup.<sup>70</sup>

Nilai-nilai selama agama Islam masih berjalan kitab Nurun Nubuwwah masih tetap dibaca dan dilestarikan karena menceritakan kanjeng Nabi yang sekaligus yang mendirikan agama Islam, selama belum ada larangan dan berjalannya Agama Islam tetap dibaca soalnya masih berhubungan dengan agama dan dijadikan dakwah.<sup>71</sup> Ngaji kitab Nurun Nubuwwah dalam keterangannya yang tercantum dalam kitab seperti berziarah di gunung Hud.<sup>72</sup>

---

<sup>68</sup> *Ibid*

<sup>69</sup> Wawancara dengan Bapak Sa'atun Sekretaris Jama'ah Rukun Sampurna 23 April 2021

<sup>70</sup> *Ibid*

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bapak Dulla anggota Jama'ah Rukun Sampurna 28 April 2021

<sup>72</sup> Wawancara dengan Bapak Bajuri anggota Jama'ah Rukun Sampurna 28 April 2021



Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab merupakan nilai kultur yang harus dijaga sebagai bentuk dan wujud dari kebaikan dalam tatanan kehidupan. Kisah suri tauldan kanjeng Nabi patut kita contoh dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu mamaca sangat perlu untuk dipertahankan sebagai wujud melestarikan kitab.<sup>73</sup>

Keteladanan yang penularannya melalui sebuah proses pembelajaran, pelatihan serta pembiasaan pada jangka panjang yang akan dilaksanakan baik secara konsisten serta dalam penguatan yang akan dibarengi dengan nilai-nilai luhur. Dan kebaikan ini selalu berhubungan dengan penggunaan nilai-nilai etis, sedangkan warga yang baik merupakan warga yang mempunyai komitmen yang nyata pada etika kebajikan.<sup>74</sup>

Dan nilai-nilai luhur atau sering pula dikatakan menjadi budaya adalah sikap penting yang mesti didapatkan dari pribadi serta anggotanya, yang merupakan cara untuk berfikir, merasa serta percaya, bersifat normatif serta abstraksi budi pekerti hasil belajar menyesuaikan terhadap lingkungan yang pada akhirnya menjadi endapan sejarah.<sup>75</sup>

#### **F. Unsur Mistik dalam kitab Nurun Nubuwwah**

Kegiatan pembacaan kitab Nurun Nubuwwah dilaksanakan pada pukul 9 malam sampai menjelang subuh sampai hatam alasannya agar lebih tenang dan tidak mengganggu acara kumpulan lainnya. Dan untuk acara slematan seperti acara rokat sumur, dan hajatan lainnya selesai pada jam 02.00 wib, tujuan untuk mengusir roh jahat dan menjaga keselamatan penghuni rumah seisinya dan mencari keberkahan dari sang Khaliq.<sup>76</sup>

---

<sup>73</sup> *Ibid*

<sup>74</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter, 2004*. Terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 37

<sup>75</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Budaya, 1974*. Terj. Francisco B. Hadirman (Jakarta: Kanisius) 1992, 4-5

<sup>76</sup> Wawancara dengan Bapak Syafi'i ketua Jama'ah Rukun Sampurna 1 April 2021

Mengambil dari hukum ada cerita karena ada kitabnya dan untuk menambah keimanan dan sesuai dengan ajaran agama maupun keyakinan diri manusia terhadap Tuhannya.<sup>77</sup>

Unsur mistik dalam keterangannya:

*(Mon tak bisa maos sabben bulen bisa sabben taon, manabi maos sabben taon tor kaangguy jimat artena e amal aki deddi abe' koduh enga' ka gusteh Allah nyokkore napah ka bede'ennah abe')*

Jika belum bisa membaca setiap bulan maka bisa dibaca setiap tahun, jika membaca setiap tahun maka bisa dijadikan jimat artinya untuk diamankan jadi diri kita harus ingat kepada Gusti Allah mensyukuri apa yang ada dalam diri kita.<sup>78</sup>

Kumpulan pembacaan Nurun Nubuwwah tidak ada ritual khusus, sama seperti kumpulan lainnya yaitu diawali dengan pembacaan Alfatihah, lalu Jama'ah yang terlibat duduk melingkar membaca secara bergiliran.<sup>79</sup>

Dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembacaan kitab Nurun Nubuwwah yang ada di Desa Moncek Timur adalah ajaran lama dan terdapat unsur-unsur mistik didalamnya serta kitab tersebut peninggalan leluhur atau warisan nenek moyang yang kebenarannya dianggap suatu yang mutlak.<sup>80</sup>

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Bapak Dulla anggota Jama'ah Rukun Sampurna 28 April 2021

<sup>78</sup> Wawancara dengan Bapak Sa'atun Sekretaris Jama'ah Rukun Sampurna 23 April 2021

<sup>79</sup> *Ibid*

<sup>80</sup> *Ibid*

## **BAB IV**

### **ANALISIS TRADISI PEMBACAAN KITAB NURUN NUBUWWAH JAMA'AH RUKUN SAMPURNA DESA MONCEK TIMUR**

#### **A. Pentingnya kitab Nurun Nubuwwah bagi jama'ah Rukun Sampurna Desa Moncek Timur**

Melihat data yang diperoleh selama melakukan penelitian di Desa Moncek Timur terkait Tradisi Pembacaan kitab Nurun Nubuwwah, peneliti mengacu pada fenomenologi yang menitikberatkan kepada fenomena yang sudah terjadi cukup lama bahkan sejak para pendahulu. Pembacaan Nurun Nubuwwah (*macapatan*) yang berkembang dimasyarakat adalah hasil karya manusia untuk memberikan pengertian, fungsi dan pendakwaan. Nurun Nubuwwah adalah kitab yang diciptakan oleh manusia bertujuan untuk menjelaskan sebuah esensi yang tercantum didalamnya. Jama'ah Rukun Sampurna mengaji kitab Nurun Nubuwwah dengan alasan untuk menanamkan sebuah karakter atau nilai-nilai ajaran kanjeng Nabi Muhammad, menceritakan kehidupan Nabi Muhammad Saw dimulai dari dalam kandungan. Jadi Nurun Nubuwwah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat penting yang disajikan dengan pemahaman pula. Menurut fenomenologi Nurun Nubuwwah adalah bukti kitab yang dapat memperoleh penjelasan-penjelasan kepada terkait esensinya. Tidak hanya dibaca saja manusia menelaah kitab Nurun Nubuwwah untuk keperluan bersama, karena pentingnya Nurun Nubuwwah bagi kehidupan yang salah satunya adalah bisa mengontrol diri dan meluruskan hati dan sifat buruk manusia mengubah cara berfikir. Sebab itulah Nurun Nubuwwah dianggap kitab mulia selain Alqur'an. Dan mengaji juga mendapat pahala.

Menurut beberapa tokoh dalam penjelasannya untuk mendapatkan penjelasan yang sempurna dalam kitab Nurun Nubuwwah tidak cukup jika hanya mendengarkan maupun membaca, namun juga ia harus berfikir, ia harus merenung, sebab dalam sebuah pandangan yang langsung itu tercatat juga unsur-unsur subyektif. Sangat menarik untuk membahas ataupun membaca kitab Nurun

Nubuwwah karena didalamnya kita dapat menemukan hal-hal yang membuat atau merintangi terlaksananya tentang kebenaran karena manusia memiliki pendirian yang biasa atau langsung.

Jama'ah menelaah kitab Nurun Nubuwwah menjadi senang karena ingin tahu riwayat kanjenh Nabi Muhammad dan Nabi Muhammad adalah makhluk paling sempurna, sabar dan tinggi derajatnya dan siapapun yang bersholawat kepadanya mendapat pahala dan syafaat darinya. Ada hal lain yang harus diketahui menjadi manusia harus jelas-jelas memahami dalam *tembang-tembang macapat* karena mungkin nanti bisa menarik diri kita pada kehidupan yang lebih baik.

Tradisi pembacaan kitab Nurun Nubuwwah di Desa Moncek Timur yang merupakan acara yang pelaksanaannya adalah dengan membaca sebuah teks kuno dengan cara ditembangkan oleh para pelaku pembaca lalu dijelaskan. Tembang tersebut yang dibaca berbentuk teks Arab yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa campuran (Jawa dan Madura), tradisi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang isi kitab dan memperbaiki diri kita juga orang lain serta menambah wawasan terhadap sejarah. Dalam sejarah Nurun Nubuwwah mengemukakan tentang tujuan kegiatan itu sendiri, kegiatan yang dilakukan oleh manusia bersifat kelompok dan mampu mengetahui awal penyebabnya. Tradisi pembacaan Nurun Nubuwwah di Desa Moncek Timur sudah berumur 50 tahun, dan awal terbentuknya suatu kelompok yang dinamakan jama'ah Rukun Sampurna. Nurun Nubuwwah yang merupakan sebuah fenomena yang hadir ditengah-tengah masyarakat sudah sangat jelas sebagai bentuk refleksi yang tidak berdiri sendiri, karena memiliki arti yang membutuhkan arti yang lebih lanjut, agar dapat memahami arti didalam kitab Nurun Nubuwwah tersebut.

Diadakannya pembacaan Nurun Nubuwwah mempunyai keunikan tersendiri, dalam tradisi pembacaan Nurun Nubuwwah yaitu adanya keyakinan dan kepercayaan dalam diri masyarakat bahwa tradisi pembacaan Nurun Nubuwwah bisa memberikan manfaat dan fungsi yang dapat berpengaruh bagi

kehidupan manusia sehingga manusia mempunyai bukti tentang penjelasan untuk membuat lebih sempurna bagi kehidupannya.

Tradisi pembacaan kitab Nurun Nubuwwah dalam kesepakatannya pada saat pelaksanaan, para jama'ah memulainya tidak secara berurutan artinya terserah bab mana saja yang akan dimulai, karena masing-masing disetiap bab memiliki makna yang berbeda dan cukup jelas untuk dibaca jadi tidak ada masalah meski langsung dimulai dari tengah, maka kondisi seperti ini kitab Nurun Nubuwwah penafsiran-penafsiran yang perlu diketahui oleh setiap manusia.

Namun yang jelas kitab Nurun Nubuwwah tetaplah kitab biasa yang secara langsung menuntun kita kejalan surga karena tergantung persepsi manusia untuk menafsirkan kitab tersebut pada sisi yang mana, jika manusia mampu menerjemahkan dengan baik dan diaplikasikan dengan baik maka membacanya tidak akan pernah sia-sia.

Fenomena tradisi pembacaan Nurun Nubuwwah ini mulai tampak dan tetap bertahan sampai sekarang dikalangan masyarakat karena memiliki peran penting. Tradisi Nurun Nubuwwah dirasakan pemuda pada zaman dahulu karena mampu memberikan wawasan tentang sejarah dan menjadi pedoman bagi siapapun yang membacanya. Kebenaran tentang esensi kitab Nurun Nubuwwah sudah terbentuk bahkan sampai membentuk jama'ah yang digelar rutin. Mengaji Nurun Nubuwwah merupakan serangkaian acara. Kegigihan para sesepuh untuk berdakwah melalui Nurun Nubuwwah, namun sayangnya tidak ada regenerasi yang mau melanjutkan kegiatan tersebut. Isi yang tercantum dalam kitab Nurun Nubuwwah menjelaskan tentang sejarah Rasulullah sejak beliau lahir sampai beliau wafat dan tumbuhnya Agama Islam tidak hanya itu saja dalam kitab Nurun Nubuwwah membangun karakter manusia yang sifat tersebut bisa belajar dari kehidupan Rasulullah.

Tradisi pembacaan kitab Nurun Nubuwwah merupakan tradisi yang sudah jarang ditemui dimasyarakat, tradisi yang hampir punah karena pergeseran zaman maka dari itu masyarakat mempunya peran penting untuk mempertahankan

kesenian tradisi pembacaan Nurun Nubuwwah di Desa Moncek Timur dan mempunyai beberapa penafsiran-penafsiran yang harus dipahami oleh jama'ah. Semua buku maupun kitab lainnya juga memiliki peran untuk merubah kehidupan seseorang namun Nurun Nubuwwah tidak kalah menarik untuk dibaca. Tradisi pembacaan Nurun Nubuwwah tidak hanya diadakan pada saat kumpulan saja, tuan rumah maupun masyarakat jika mau mengundang dalam acara slametan maka sudah siap untuk membacanya.

Zaman sudah modern banyaknya kumpulan yang mampu menyaingi keberadaan kumpulan *macapat* diantaranya adalah Banjari, Hadroh dan yang lainnya yang membuat kumpulan *macapat* semakin merosot bahkan akan hampir punah, dan mengalami kesulitan dalam mencari anggota baru bahkan anak muda.

Jama'ah menegaskan bahwa tradisi pembacaan Nurun Nubuwwah adalah sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah karena esensi dari kitab tersebut mengisyaratkan pada kebaikan manusia yang tidak boleh ditinggalkan, dan mereka memandang tradisi *macapat* akan memantapkan diri seseorang pada jalan kebenaran, kebahagiaan, kesejahteraan, kemanfaatan hidup dan menambah keyakinan karena mengandung pelajaran yang sangat penting dan beberapa penafsiran-penafsiran yang perlu dipahami. Nilai-nilai dan pembelajaran hidup yang menjadi pokok pembahasan penting dalam kitab Nurun Nubuwwah.

Tradisi pembacaan kitab Nurun Nubuwwah adalah suatu realita yang tampak ditengah-tengah masyarakat dan Nurun Nubuwwah memiliki hukum untuk penguatan yaitu untuk menambah keimanan dan ketaqwaan manusia sesuai dengan ajaran yang berlaku. Tradisi *macapat* yang dilaksanakan oleh jama'ah di Desa Moncek Timur diadakan secara rutin sebagai wujud informasi atau kesadaran diri karena menjelaskan antara akhlak, hidup mati dan keteladanan Rasulullah yang dijadikan pelopor oleh umat Islam, acaranya sangat simple hanya diawali dengan pembacaan Al-fatihah lalu membaca sebuah teks dan ditembangkan oleh dua penembang yang nantinya memandu jalannya acara tersebut.

Kitab Nurun Nubuwwah terdapat unsur-unsur mistik yang tidak dapat dipisahkan dengan keadaan manusia, Nurun Nubuwwah adalah ajaran lama peninggalan para pendahulu yang dianggap suatu kebenaran yang mutlak, dan tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Menurut hasil observasi diatas maka penulis bisa menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kitab Nurun Nubuwwah adalah sarana Dakwah bagi masyarakat sekitar sekaligus pembelajaran bagi yang mencintai tradisi seni Nurun Nubuwwah (*macapat*).
2. Mempelajari Nurun Nubuwwah akan mendapat jaminan pada kesempurnaan dalam hidup, rukun dan sejahtera.
3. Isi tembang dalam Nurun Nubuwwah banyak menyimpan sebuah unsur serta nilai keagamaan, contohnya pesan menarik tentang kebaikan dan menjauhi pada keburukan terhadap diri sendiri maupun orang lain dan mempelajari keteladanan Rasulullah.
4. Tradisi pembacaan Nurun Nubuwwah bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang isi kitab dan bisa memperbaiki diri kita maupun orang lain dan menambah wawasan terhadap sejarah.
5. Nurun Nubuwwah memberikan keyakinan dan kepercayaan pada diri kita dan masyarakat, dan bisa memberikan manfaat serta fungsi yang dapat berpengaruh bagi kehidupan manusia.
6. Pembacaan kitab Nurun Nubuwwah sangat dihargai oleh masyarakat sekitar meskipun sampai larut malam karena pelajaran penting yang bisa diambil hikmahnya.

#### **Saran**

Di zaman yang sekarang ini, sudah semakin terlihat Nampak dan jelas bahwa tradisi dan budaya dianggap kuno. Namun jika mau melihat lebih jauh, budaya-budaya tradisional semacam *macapat* adalah budaya lokal yang penuh dengan pelajaran dan makna. Sehingga sudah menjadi tanggung jawab bagi masyarakat khususnya Desa Moncek Timur untuk tetap melestarikan budaya tersebut.



Sejauh ini penelitian tentang tradisi kitab Nurun Nubuwwah bagi Jamaah Rukun Sampurna belum ada yang mengkaji. Oleh sebab itu, terdapat beberapa saran dari penulis terkait dengan penelitian ini. Yaitu:

#### Saran akademik

Tradisi *macapat* sebagai warisan nenek moyang yang mempunyai nilai-nilai luhur hendaknya dipelihara dan dilestarikan keberadaannya, dalam upaya melestarikan budaya daerah untuk memperkaya kebudayaan nasional.

#### Saran penulis

Salah satu kekurangan dari peneliti ini adalah dalam pengumpulan data, peneliti tidak berhasil mengumpulkan data tentang asal usul terciptanya kitab Nurun Nubuwwah.

Demikian kesimpulan dan saran dari peneliti ini. Semoga peneliti ini dapat memperkaya khazanah keilmuan filsafat terkait dengan khazanah kearifan kebudayaan lokal, khususnya mengenai tradisi *macapat*. Kritik dan saran sangat peneliti harapkan untuk meningkatkan dan mengembangkan penelitian-penelitian.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini, masih banyak kekurangan, baik dari sisi bahasa, pengkajian, sistematika, maupun analisisnya. Maka peneliti mengharap masukan dalam bentuk kritik dan saran, yang akan peneliti jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan kelak dikemudian hari.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Soejono Sokanto, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, edke-4. Jakarta, Rajawali Pers.
2. Moh. Nur Hakim, 2003, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam pemikiran Hasan Hanafi*, Malang, Bayu Media Publishing.
3. Sudarto, 2002, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.
4. Thomas Lickona, 2004, *Pendidikan Karakter 2004*, Terj. Saut Pasaribu, Yogyakarta, Kreasi Wacana.
5. D. Zawawi Imron, 1989, Sastra Madura: Yang Hilang Belum Berganti, dalam Huub de Jonge, ed. *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi: Studi-Studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*, Jakarta, Rajawali Pers.
6. Harimurti Kridalaksana, 1996, *Kamus Linguistik*, Jakarta, PT Gramedia.
7. Abdurrahman Fatoni, 2006, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta, PT Rineka Cipta.
8. Suharsimi Arikunto, 1996, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta Revisi.
9. P. Joko Subagyo, 1991, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
10. Noeng Muhadjir, 1991, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasi.
11. *The Encyclopedia of Philosophy*, 1972, Vol. III. Ed. Paul Edward, London & New York, Coller Macmillan Publisher.
12. Dermot Moran and Timothy Mooney, 2002, *The Phenomenology Reader*, New York, Routledge.
13. Munir, Misnal, 2008, *Aliran-aliran Utama Filafat Barat Kontemporer*, Yogyakarta, Lima.
14. Ibid.
15. Basrowi dan Sukidin, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya, Insan Cendekia.
16. N. Drijarkara, 1989, *Percikan Filsafat*, Jakarta, PT Pembangunan.

17. Ibid.
18. Soerdjono Soekanto, 1993, *Beberapa Teori Sosiologi tentang struktur masyarakat*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
19. Ritzer, George dan Goodman, Douglas J, 2008, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta, Predana Media.
20. Creswell, John W, 1998, *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*, The United States of America, Sage Publications, Inc.
21. Wawancara dengan Bapak Syafi'I ketua jama'ah Rukun Sampurna 1 April 2021
22. Wawancara dengan Bapak Suhriyadi anggota jama'ah Rukun Sampurna 25 April 2021
23. Wawancara dengan Bapak Bajuri anggota jama'ah Rukun Sampurna 28 april 2021
24. Wawancara dengan Bapak Sa'atun Sekretaris jama'ah Rukun Sampurna 23 April 2021
25. Wawancara dengan Bapak Suhriyadi anggota jama'ah Rukun Sampurna 25 April 2021
26. Ibid
27. Wawancara dengan Bapak Syafi'I ketua jama'ah Rukun Sampurna 1 April 2021
28. Wawancara dengan Bapak Dulla anggota jama'ah Rukun Sampurna 28 April 2021
29. Wawancara dengan Bapak Syafi'I ketua jama'ah Rukun Sampurna 1 April 2021
30. Ibid
31. Ibid
32. Wawancara dengan Bapak Dulla anggota jama'ah Rukun Sampurna 28 April 2021
33. Wawancara dengan Bapak Suhriyadi anggota jama'ah Rukun Sampurna 25 April 2021

34. Ibid
35. Ibid
36. Wawancara dengan Bapak Sa'atun sekretaris jama'ah Rukun Sampurna 23 April 2021
37. Ibid
38. Wawancara dengan Bapak Dulla anggota jama'ah Rukun Sampurna 28 April 2021
39. Wawancara dengan Bapak Bajuri anggota jama'ah Rukun Sampurna 28 April 2021
40. Ibid.
41. Clifford Geertz, 1992, *Tafsir Budaya*, 1974. Terj. Francisco B. Hadirman, Jakarta, Kanisius.
42. Wawancara dengan Bapak Syafi'I ketua jama'ah Rukun Sampurna 1 April 2021
43. Wawancara dengan Bapak Dulla anggota jama'ah Rukun Sampurna 28 April 2021
44. Wawancara dengan Bapak Sa'atun sekretaris Rukun Sampurna 23 April 2021
45. Ibid
46. Ibid
47. Wawancara dengan Bapak Syafi'I ketua jama'ah Rukun Sampurna 1 April 2021
48. Ibid
49. Wawancara dengan Bapak Bajuri anggota jama'ah Rukun Sampurna 28 April 2021
50. Wawancara dengan Bapak Dulla anggota jama'ah Rukun Sampurna 28 April 2021
51. Ibid
52. Wawancara dengan Bapak Suhriyadi anggota jama'ah Rukun Sampurna 25 April 2021

53. Wawancara dengan Bapak Sa'atun sekretaris Rukun Sampurna 23 April 2021
54. Ibid
55. Ibid
56. Wawancara dengan Bapak Syafi'I ketua Rukun Sampurna 1 April 2021
57. Ibid
58. Ibid
59. Ibid

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I: Pedoman Wawancara

Lampiran II: Bukti Wawancara

Lampiran III: Dokumentasi

Pedoman Wawancara

Nama : FAWAIDURRAHMAN

Alamat: SUMENEP 19 AGUSTUS 1997

Status : MAHASISWA

Pertanyaan untuk Jama'ah Rukun Sampurna

1. Berapa lama ikut Kumpulan?
2. Apa yang dirasakan?
3. Alasannya ikut kumpulan?
4. Pengaruh dalam diri ketika ikut kumpulan?
5. Apa yang paling disenangi dan di ingat pada bab-bab dan apa manfaat yang dirasakan ikut kumpulan?
6. Berapa banyak anggota yang ikut kumpulan?

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**BUKTI WAWANCARA**

<b>NAMA</b>	<b>STATUS</b>	<b>JABATAN</b>
Bapak Syafi'i	Petani	Ketua Jama'ah
Bapak Sa'atun	Petani	Sekretaris
Bapak Suhriyadi	Petani	Anggota Jama'ah
Bapak Bajuri	Petani	Anggota Jama'ah
Bapak Dulla	Petani	Anggota Jama'ah

**LAMPIRAN-LAMPIRAN  
BUKTI DOKUMENTASI**



Foto wawancara bersama pak saatun selaku sekretaris Jama'ah Rukun Sampurna





Foto dokumentasi bersama Pak syafi'I Selaku Ketua Jama'ah Rukun Sampurna















جَعَلَ كَيْفَ ط مَا جَعَلَ نَيْثًا بِرَا ط سُرْوِي ط تَانِ يَسَالِقِي  
 رَبِّي كَأَكْبَرِ يَغَالِي ط يَكْرَأُ بِتَيْلِ رَاعِ كُنُوسُ ط سُرْوِي  
 أَنْجَرِي أَنْبَدَا ط إِيَارِي كُوِي وَ دِينِ ٣ ط وَسْ أَمْكُولِ  
 أَوْ دِي كَدِيَا وَعَسُولِ ⑤ سَكُوِي لَتَمِي فَدَقْنَا ط سَمِيَا  
 سَا أَمَاتِي ط أَمْوُورِيَا وَ تَا ط هِ ط وَسَا يَفِيكَ وَ دِينِ ٢  
 رَاعِ جَرْدِ الْكِي كَعِ أَرْوَسِي ط أَمِيلِ مِ نَفْسِ رَيْفُورِ  
 سَمُونِ لَوَا سَا يَغِ وَأَنْ هَا سِي كَالْوِي وَ تَغِي ط أَجَعَلِ  
 وَ تَرُورِي عِ وَ عِ كَدِ ⑥ وَ نَسْتِ هَا يِ كَعِ وَ تَرَسَا ط مِ  
 عَالُوِي جَمِي نِي جَعِيرِي سَبْرَا سَبْدَا لَ ط تَكَا لَهْ أَهْ  
 جَمِي نِي عِ نِي كَفِي سِي سَبِي يَدِي لَهْ ط أَبُوبَكْرِ  
 تَنْبَرِ كُفُو هَا سُرْوِي أَعْنُوِي رَاعِ فَدَا عِ ط فَارُ دِي  
 سِي أَمَا مِي ط أَهْ رَسَا لِي رَيْسِي يَسَا عِي ⑦ وَسْ  
 عَلِيوِي أَنْبَدَا لَ ط دَسْ كَوَارُ دِينِ مَاصِي وَ  
 شَتَا كَعِ وَ تَرُورِ ط تَكَا لَهْ أَصْلَا هِ جَمِي نِي رَاعِ سَبِي  
 مَسْجِدِ نِي ط تَكَا لَهْ سَجْدِ ط أَعْنَلَا لَ رَاعِ يَسِي جَمَاعِ ط  
 نَرِكِي أَبُوجَهْلِ هَا سَعِ أَلَمِ بِنَجَا عِي أَوْنَا إِي كَا ⑧ كَفِي  
 أَبُوجَهْلِ ط سَبْرَا مَلِيو سَكُوِي هِي تُوْرُورِي أَغْلَكِ ٣ ط مَسْجِدِ  
 سِي وَرُوعِ صَاقِي هِي دِيو سَعِدِي جَاهِرِي هَا أَنْفِي سَبْرَا مَلِيو  
 بِنَجَا عِي نُوْلُقِ بِنَجَا عِ هَا كَا فُوْرِي سَجُودِ جَمِي نِي هَا جَمِي



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. **Data Pribadi**

Nama : Fawaidur Rahman  
Tempat/tgl lahir : Sumenep, 19 Agustus 1997  
Agama : Islam  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Alamat : Dusun Polai Gilang Bluto  
Status : Belum menikah  
Kewarganegaraan : Indonesia  
No Hp : 081703076081  
Email : [fawaidrahman8@gmail.com](mailto:fawaidrahman8@gmail.com)

### 2. **Pendidikan Formal**

TK Nurul Huda : 2002-2003  
MI Nurul Huda : 2004-2009  
Mts Nurul Huda : 2010-2012  
SMK Nurul Huda : 2013-2015

### 3. **Pengalaman Organisasi**

IMM Komisariat Paripatetik  
IMM Koorkom Walisongo  
SEMA Fakultas